

**ANALISIS PROGRAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI
SD MUHAMMADIYAH 9 KOTA MALANG**

SKRIPSI

OLEH

Fakhrial Anwar Putra

NIM. 19140094



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2024

**ANALISIS PROGRAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI
SD MUHAMMADIYAH 9 KOTA MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*



OLEH

Fakhrial Anwar Putra

NIM. 19140094

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

**LEMBAR PENGESAHAN
ANALISIS PROGRAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI
SD MUHAMMADIYAH 9 KOTA MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Fakhrial Anwar Putra (19140094)

Telah dipertahankan pengujian pada tanggal **28 Juni 2024** dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Penguji
Dr. Esa Nur Wahyuni, M. Pd
NIP.197203062008012010

:



Sekretaris Sidang
Roiyan One Febriani, M. Pd
NIP.199302012023212039

:



Anggota Penguji
Sigit Priatmoko, M. Pd
NIP.199102112019031008

:



Dosen Pembimbing
Roiyan One Febriani, M. Pd
NIP.199302012023212039

:



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 196504031998031002

LEMBAR PERSETUJUAN

**ANALISIS PROGRAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI
SD MUHAMMADIYAH 9 KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh

Fakhrial Anwar Putra

NIM. 19140094

Telah Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing



Roiyan One Febriani, M.Pd

NIP. 199302012023212039

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Dr. Bintoro Widodo, M.Kes

NIP. 19760405200801018

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fakhrial Anwar Putra

NIM : 19140094

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Analisis Program Pembelajaran Pendidikan Inklusif di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila dikemudian hari ternyata tugas skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 16 Juni 2024

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular stamp. The stamp contains the text 'MALANG' and 'UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH' along with a QR code and the number '024619566'.

Fakhrial Anwar Putra

NIM. 19140094

Roiyan One Febriani, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Nota dinas pembimbing

Malang, 14 Juni 2024

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Malang

Assalamualaikum Wr.Wb

Sesudah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi judul skripsi, pendahuluan, isi, bahasa, tata cara penulisan, dan setelah membaca skripsi tersebut di bawah ini:

Nama : Fakhrial Anwar Putra

NIM : 19140094

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Analisis Program Pembelajaran Pendidikan Inklusif di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang

Maka selaku pembimbing, kami menyatakan bahwa skripsi tersebut telah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Dosen Pembimbing



Roiyan One Febriani, M.Pd

NIP. 199302012023212039

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu beriman.

Ali Imran: 13

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Al Insyirah: 5-6

LEMBAR PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayahnya. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini disusun dengan penuh dedikasi dan kerja keras, dengan bantuan berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Melalui lembar persembahan ini, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Moh. Choiril Anwar dan Ibu Mukhibbatul Khamidah, kedua orang tua yang tidak ada henti-hentinya memberi kasih sayang, motivasi, dan doa-doa yang terus menerus kepada penulis.
2. Roiyan One Febriani, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk selalu sabar dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. UKM Pencak Silat Pagar Nusa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan peneliti wadah, ilmu dan juga pengalaman yang luar biasa dalam berproses di lingkup universitas maupun masyarakat luas.
4. Seluruh teman-teman seperjuangan penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu, mendukung, mengarahkan dalam proses penelitian ini dibuat.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di lingkup Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan masyarakat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul tentang “Analisis Program Pembelajaran Pendidikan Inklusif di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang” ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi suri tauladan dalam setiap langkah perjuangan hidup ini.

Skripsi ini merupakan hasil dari perjalanan panjang yang telah dilalui, dimana tak terhitung waktu dan pengalaman berharga telah penulis dapatkan selama proses penelitian dan penulisan yang tak terlepas dari kekurangan dan kesalahan. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Bintoro Widodo, M.Kes selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Roiyan One Febriani, M.Pd selaku dosen pembimbing, terima kasih kepada beliau telah membimbing, mengarahkan, dan meluangkan waktu dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis sejak di bangku kuliah.
6. Teman-teman yang berperan dalam penyelesaian skripsi ini tanpa terkecuali yang telah memberikan motivasi selama menempuh jenjang ini.

7. Semua pihak yang telah membantu terselesainya penulisan dan penyusunan skripsi ini baik secara moral, spiritual, maupun material yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan dan pengembangan penelitian ini di masa yang akan datang.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan. Semoga penulisan ini juga dapat menjadi inspirasi serta motivasi bagi para pembaca yang ingin menjelajahi lebih dalam dalam dunia akademik.

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------|----------|
| HALAMAN SAMPUL..... | i |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN..... | iii |
| LEMBAR KEASLIAN TULISAN..... | iv |
| NOTA DINAS PEMBIMBING..... | v |
| LEMBAR MOTTO..... | vi |
| LEMBAR PERSEMBAHAN..... | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xv |
| ABSTRAK..... | xvi |
| ABSTRACT..... | xvii |
| مستخلص البحث..... | xviii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian..... | 4 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 4 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 5 |
| E. Orisinalitas Penelitian..... | 6 |
| F. Definisi Istilah..... | 9 |

| | |
|---|-----------|
| G. Sistematika Penulisan..... | 10 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 12 |
| A. Kajian Teori..... | 12 |
| 1. Program Pembelajaran..... | 12 |
| 2. <i>Slowlearner</i> dalam ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) | 17 |
| 3. Pendidikan Inklusif..... | 19 |
| B. Kerangka Berpikir..... | 36 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 37 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 37 |
| B. Lokasi Penelitian..... | 37 |
| C. Kehadiran Peneliti..... | 37 |
| D. Subjek Penelitian..... | 38 |
| E. Data dan Sumber Data..... | 38 |
| F. Instrumen Penelitian..... | 39 |
| G. Teknik Pengumpulan Data..... | 42 |
| H. Pengecekan Keabsahan Data..... | 44 |
| I. Analisis Data..... | 44 |
| J. Prosedur Penelitian..... | 46 |
| BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN..... | 47 |
| A. Pelaksanaan Program Pembelajaran Pendidikan Inklusif di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang..... | 47 |
| 1. Penerimaan Siswa Baru (PSB) | 47 |
| 2. Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar..... | 50 |
| B. Evaluasi Hasil Program Pembelajaran Pendidikan Inklusif di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang..... | 57 |

| | |
|---|-----------|
| BAB V PEMBAHASAN..... | 61 |
| A. Pelaksanaan Program Pembelajaran Pendidikan Inklusif di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang..... | 61 |
| B. Evaluasi Hasil Program Pembelajaran Pendidikan Inklusif di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang..... | 68 |
| BAB VI PENUTUP..... | 71 |
| A. Simpulan..... | 71 |
| B. Saran..... | 72 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 74 |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | 78 |
| BIODATA PENULIS..... | 88 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian..... | 8 |
| Tabel 3.1 Pedoman Wawancara | 41 |
| Tabel 3.2 Lembar Observasi | 41 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Berpikir..... | 36 |
| Gambar 4.1 Jadwal Anak Berkebutuhan Khusus..... | 53 |
| Gambar 4.2 Pembelajaran Inklusif di kelas..... | 55 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|----|
| Lampiran I Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian..... | 78 |
| Lampiran II Lembar Hasil Observasi..... | 79 |
| Lampiran III Transkrip Hasil Wawancara..... | 80 |
| Lampiran IV Alat Observasi Penerimaan Siswa Baru Berkebutuhan Khusus..... | 83 |
| Lampiran V Angket Penerimaan Siswa Baru Inklusif..... | 84 |
| Lampiran VI Jurnal Harian Siswa Inklusif..... | 85 |
| Lampiran VII Dokumentasi Saat Wawancara..... | 86 |
| Lampiran VIII Dokumentasi Saat Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model Kelas Reguler Pull Out..... | 87 |
| Lampiran IX Biodata Mahasiswa..... | 88 |

ABSTRAK

Putra, Fakhrial Anwar. 2024. *Analisis Program Pembelajaran Pendidikan Inklusif di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi: Roiyan One Febriani, M.Pd.

Pendidikan inklusif telah menjadi fokus utama dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan ramah bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Implementasi program pembelajaran pendidikan inklusif belum merata di semua lembaga pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai implementasi dan evaluasi program pembelajaran pendidikan inklusif di tingkat Sekolah Dasar yaitu SD Muhammadiyah 9 Kota Malang.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai desain utama. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru dan staf sekolah, serta analisis dokumen terkait kurikulum dan panduan inklusi. Analisis data dilakukan untuk mengidentifikasi pola dan tema utama dalam praktik pembelajaran inklusif.

Temuan menunjukkan bahwa pembelajaran inklusif di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang diimplementasikan melalui teknis yang tertata mulai dari penerimaan siswa, penyesuaian kurikulum, dan pembentukan lingkungan belajar yang harmonis dan menjunjung tinggi toleransi serta evaluasi program. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, dan tantangan dalam mengintegrasikan siswa dengan kebutuhan khusus ke dalam pembelajaran reguler.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi praktisi pendidikan tentang praktik terbaik dalam pembelajaran inklusif di tingkat SD dan memberikan dasar untuk pengembangan kebijakan yang mendukung inklusi pendidikan yang lebih efektif.

Kata Kunci: Program, Pendidikan Inklusif, Toleransi.

ABSTRACT

Son, Fakhrial Anwar. 2024. *Analysis of the Inclusive Education Learning Program at SD Muhammadiyah 9 Malang City*. Thesis, Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Thesis Supervisor: Roiyan One Febriani, M.Pd.

Inclusive education has become a key focus in efforts to create an inclusive and welcoming educational environment for all students, including those with special needs. The implementation of inclusive education learning programs is not evenly distributed in all educational institutions. This study aims to further explore the implementation and evaluation of inclusive education learning programs at the elementary school level, namely SD Muhammadiyah 9 Malang City.

The research method used is a qualitative approach with case studies as the main design. Data were collected through observations, interviews with teachers and school staff, and analysis of documents related to the curriculum and inclusion guidelines. Data analysis was carried out to identify key patterns and themes in inclusive learning practices.

The findings show that inclusive learning at SD Muhammadiyah 9 Malang City is implemented through organized techniques starting from student admission, curriculum adjustment, and the formation of a harmonious learning environment and upholding tolerance and program evaluation. The obstacles faced include limited resources, teacher readiness, and challenges in integrating students with special needs into regular learning.

The results of this study are expected to provide insight for education practitioners on best practices in inclusive learning at the primary level and provide a basis for the development of policies that support more effective educational inclusion.

Keywords: Program, Inclusive Education, Tolerance.

مستخلص البحث

فخريل أنور فوترا. ٢٠٢٤. تحليل برنامج تعلم التعليم الشامل في مدرسة الابتدائية المحمدية ٩ مدينة مالانج. أطروحة، برنامج دراسة المعلمين في المدرسة الإبداعية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف على الرسالة: رويان ون فيبرياني، دكتوراه في الطب.

أصبح التعليم الجامع محورا رئيسيا في الجهود المبذولة لخلق بيئة تعليمية شاملة ومرحبة لجميع الطلاب ، بما في ذلك ذوي الاحتياجات الخاصة. لا يتم توزيع تنفيذ برامج تعلم التعليم الشامل بالتساوي في جميع المؤسسات التعليمية. تهدف هذه الدراسة إلى مواصلة استكشاف تنفيذ وتقييم برامج تعلم التعليم الشامل على مستوى المدرسة الابتدائية ، وهي مدرسة الابتدائية المحمدية ٩ مدينة مالانج.

طريقة البحث المستخدمة هي نهج نوعي مع دراسات الحالة كتصميم رئيسي. تم جمع البيانات من خلال الملاحظات والمقابلات مع المعلمين وموظفي المدرسة وتحليل الوثائق المتعلقة بالمناهج الدراسية وإرشادات الدمج. تم إجراء تحليل البيانات لتحديد الأنماط والموضوعات الرئيسية في ممارسات التعلم الشامل.

تظهر النتائج أن التعلم الشامل في مدرسة الابتدائية المحمدية ٩ مدينة مالانج يتم تنفيذه من خلال تقنيات منظمة تبدأ من قبول الطلاب وتعديل المناهج الدراسية وتشكيل بيئة تعليمية متناغمة ودعم التسامح وتقييم البرنامج. وتشمل العقبات التي تواجهها محدودية الموارد، واستعداد المعلمين، والتحديات في دمج الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة في التعلم المنتظم.

من المتوقع أن توفر نتائج هذه الدراسة نظرة ثاقبة لممارسي التعليم حول أفضل الممارسات في التعلم الشامل في المرحلة الابتدائية وتوفر أساسا لتطوير السياسات التي تدعم الإدماج التعليمي الأكثر فعالية.

الكلمات المفتاحية برنامج: التعليم الشامل, التسامح.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan inklusif adalah suatu sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk belajar bersama tanpa memandang perbedaan kemampuan, latar belakang, atau kondisi fisik seseorang.¹ Pendidikan inklusif merupakan kebijakan pemerintah yang bertujuan agar pendidikan dapat dinikmati oleh setiap warga negara dengan merata tanpa memandang anak berkebutuhan khusus atau tidak, sehingga mereka dapat bersekolah dan memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu untuk kehidupan masa depannya. Pendidikan inklusif berusaha memecahkan masalah pemerataan kesempatan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, mengingat jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia di tahun 2023 sekitar 2,2 juta jiwa atau 3,3 persen dari total jumlah anak, sedangkan jumlah sekolah inklusi sebanyak 40.928 sekolah.²

Sebagian anak berkebutuhan khusus harus meninggalkan dunia pendidikan karena sekolah terdekat tidak dapat menerima mereka karena merasa tidak mampu melayaninya. Hal ini bertolak belakang dengan hak dasar setiap warga Negara Indonesia, tak terkecuali mereka yang berkebutuhan khusus. Seperti halnya dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada Pasal 5 Ayat 1, bahwa setiap warga negara mempunyai

¹ Akbar Ahmad, Tiara Utami, Pauziah Pauziah, Opi Andriani, "Pendidikan Segregasi, Integrasi Dan Inklusi."

² Indraswari, "Sekolah Sebagai Ruang Aktualisasi Dan Apresiasi Anak Berkebutuhan Khusus."

hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu yang lain mungkin telah diterima di sekolah dasar terdekat, namun karena mereka tidak memiliki layanan khusus, mereka mempunyai pilihan untuk tetap naik kelas dan akhirnya putus sekolah.³

Penelitian terdahulu menjelaskan tentang keterlaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia masih bersifat terpisah dari masyarakat umumnya karena berada dalam Sekolah Luar Biasa (SLB).⁴ Tanpa disadari, hal itu membuat mereka mempunyai batasan tentang hubungan sosial masyarakat yang membuat masyarakat umum tidak bisa menerima keberadaannya. Menurut data, pada 16-18 Oktober 2023 kepada 512 responden di 34 provinsi menghasilkan, tiga dari sepuluh responden melihat masyarakat belum sepenuhnya menerima keberadaan mereka. Bahkan, 4,4 persen responden merasa masyarakat belum bisa menerima anak-anak itu.⁵

Dengan adanya sekolah inklusif, anak berkebutuhan khusus lebih bisa mendapatkan haknya untuk menerima pendidikan yang bermutu dan yang paling terpenting agar mereka bisa mendapatkan perlakuan pantas dan bisa diterima oleh masyarakat umum. Meskipun sekolah inklusif saat ini masih terus melakukan perbaikan dari berbagai sudut pandang, namun dari sudut pandang ideal, sekolah inklusif merupakan sekolah yang ideal bagi anak berkebutuhan khusus maupun anak tanpa kebutuhan khusus. Lingkungan yang diciptakan sangat membantu bagi anak berkebutuhan

³ Salim, "Pengembangan Model Modifikasi Kurikulum Sekolah Inklusif Berbasis Kebutuhan Individu Peserta Didik."

⁴ Darma and Rusyidi, "Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia."

⁵ Indraswari, "Sekolah Sebagai Ruang Aktualisasi Dan Apresiasi Anak Berkebutuhan Khusus."

khusus, mereka dapat belajar dari interaksi dengan teman sebaya terutama aspek sosial dan emosional. Pada saat yang sama, hal ini memungkinkan anak-anak tanpa kebutuhan khusus untuk belajar berempati dan peduli. Pendekatan secara personal menjadi salah satu fokus dalam penelitian ini yang menyoroti pentingnya pendekatan pembelajaran yang dipersonalisasi untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa dalam lingkungan inklusif.

Berdasarkan observasi di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang, peneliti mendapatkan informasi perihal permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, bahwa lembaga sekolah reguler juga terdapat program pendidikan inklusif yang menangani siswa berkebutuhan khusus dan berkegiatan sehari-hari dengan siswa normal lainnya. Program pembelajaran ini memfokuskan siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran dengan kelas khusus serta penanganan yang khusus pula, akan tetapi dalam sesi-sesi tertentu siswa berkebutuhan khusus ini belajar bersama dengan siswa normal lainnya.

Jenis siswa berkebutuhan khusus dalam sekolah ini ada dalam berbagai macam keterbatasan, mulai dari *slowlearner* sampai dengan cacat permanen seperti autisme. *Slowlearner* lebih dominan yaitu berjumlah lebih dari 5 anak daripada cacat permanen yang hanya berjumlah 2 anak. Dengan banyaknya jumlah *slowlearner*, maka penelitian berfokus pada ABK *slowlearner*. Model pembelajaran pendidikan inklusif di sekolah ini menggunakan *pull out*, dimana siswa berkebutuhan khusus ditangani dalam

kelas khusus dengan jadwal masing-masing setiap individu berbeda serta penanganan pun per-individu meskipun dalam satu kelas khusus.⁶

Program pembelajaran inklusif ini bisa menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan lainnya untuk menerima dan memaksimalkan potensi siswa berkebutuhan khusus agar bisa belajar seperti siswa normal. Akan tetapi, program ini masih perlu dikaji lebih lanjut terkait dengan pelaksanaan secara rinci seperti kurikulum, rpp, silabus, dan juga evaluasi dari program pendidikan inklusif ini. Peneliti berharap dengan adanya analisis penelitian ini dapat menjadi dasar bagi lembaga pendidikan lain untuk mengadakan program pembelajaran pendidikan inklusif sekaligus dapat memenuhi hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitiannya antara lain :

1. Bagaimana pelaksanaan program pembelajaran pendidikan inklusif di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang?
2. Bagaimana evaluasi hasil program pembelajaran pendidikan inklusif di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah :

⁶ Anjasari, "Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Jenjang Sd, Smp, Dan Sma Di Kabupaten Sidoarjo."

1. Untuk mengetahui proses program pembelajaran inklusif di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang.
2. Untuk mengetahui evaluasi hasil program pembelajaran pendidikan inklusif di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Melihat dari fokus penelitian dan juga tujuan penelitian ini, diharapkan bisa memberikan manfaat dalam berbagai aspek, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan wawasan tentang manajemen penyelenggaraan dalam mengidentifikasi tantangan dan mencari solusi untuk mengelola penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah reguler.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Menjadikan program pembelajaran inklusif lebih optimal.

- b. Bagi Guru

Membantu mengembangkan keterampilan dan kompetensi guru dalam mengajarkan dan mengikutsertakan siswa berkebutuhan khusus.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadikan penelitian ini sebagai dasar pemikiran penelitian tentang perkembangan pendidikan inklusif dan pelaksanaan program pembelajaran inklusif di sekolah reguler.

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk memperkuat penelitian yang dilakukan, peneliti melakukan telaah terhadap penelitian yang pernah dilakukan, di antaranya:

1. Penelitian oleh Fatikhatus Sa'idah bahwa jumlah siswa berkebutuhan khusus di SDN Sumpersari 3 Malang. Pendekatan penelitian pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Dari hasil penelitian lapangan menyatakan bahwa Guru Pembimbing Khusus membuat kurikulum modifikasi sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus tersebut yang disebut dengan kurikulum PPI (Program Pembelajaran Individu). Pelaksanaan pembelajaran inklusif di SDN Sumpersari 3 Malang dilaksanakan dalam model kelas reguler dengan pull out dimana siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan siswa reguler lainnya.⁷
2. Penelitian oleh Redi Susanto. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah SDN Giwangan telah menunjukkan efektivitas dalam beberapa aspek penyelenggaraan pendidikan inklusif, seperti

⁷ Sa'adah Fatikhatus, "Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 3 Sumpersari Malang".

tenaga pendidik, sarana dan prasarana, serta monitoring dan evaluasi. Namun, masih terdapat kekurangan dalam hal kurikulum yang perlu ditingkatkan agar penyelenggaraan pendidikan inklusif lebih optimal.⁸

3. Penelitian oleh Bella Kirana Nur Havida. peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif studi kasus yang dilakukan dengan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah Guru Pembimbing Khusus (GPK) di SDN Sumpalsari 1 Kota Malang menggunakan berbagai strategi untuk mengajar ABK slow learner. Faktor penghambat dan pendukung perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.⁹
4. Penelitian oleh Indah Permata Darma, & Binahayati Rusyidi, Hasil dari penelitian ini adalah setiap pihak hendak bekerja sama dalam mewujudkan pendidikan inklusi di Indonesia dalam usaha bersama mewujudkan gagasan pendidikan tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusi masih perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pelaksanaannya agar supaya di masa mendatang anak berkebutuhan khusus betul-betul mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kondisinya dan dapat menghormati realitas keberagaman dalam kehidupan di masyarakat secara maksimal.¹⁰
5. Penelitian oleh Titik Handayani dan Angga Sisca Rahadian yang berjudul Peraturan Perundangan Dan Implementasi Pendidikan Inklusif.

⁸ Susanto Rendi, "Efektivitas Program Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di SDN Giwangan".

⁹ Havida Bela, "Efektivitas Program Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di SDN Giwangan".

¹⁰ Darma Indah, Rusyidi Binahayati, "Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia".

Kesimpulan dari artikel ini adalah Dalam melaksanakan program pendidikan inklusif, yang harus dilakukan adalah dengan menjalankan tahapan-tahapan pelaksanaan pendidikan inklusif secara konsisten, mulai dari sosialisasi hingga evaluasi pelaksanaannya. Namun yang lebih penting dan secara langsung dapat dilakukan oleh para guru untuk mewujudkan pendidikan inklusif, adalah dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mengoptimalkan kemampuan siswa dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik, serta menciptakan lingkungan dan fasilitas yang aksesibel.¹¹

Setelah mendeskripsikan dalam bentuk narasi, selanjutnya penulis menjelaskan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan dalam format tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

| Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|---|--|---|
| Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 3 Sumber Sari Malang. Fatikhatus Sa'idah dalam E-Theses UIN Malang | Membahas tentang pendidikan inklusif di sekolah reguler. | Membahas tentang faktor psikologis dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. |
| Efektivitas Program Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di SDN Giwangan. Redi Susanto dalam | | Membahas tentang tahapan dan faktor pendidik. |

¹¹ Handayani Titik, Rahadian Angga, "Peraturan Perundangan Dan Implementasi Pendidikan Inklusif".

| | | |
|---|--|--|
| E-prints UNY | | |
| Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner Di SDN Sumbersari 1 Kota Malang. Bella Kirana Nur Havida dalam E-Theses UIN Malang | | Berfokus pada Guru Pembimbing Khusus (GPK). |
| Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. Indah Permata Darma, & Binahayati Rusyidi dalam <i>Academica</i> | | Pembahasan secara umum tentang pendidikan inklusif di Indonesia. |
| Peraturan Perundangan Dan Implementasi Pendidikan Inklusif. Titik Handayani dan Angga Sisca Rahadian dalam Books Google. | | Pembahasan juga mengenai peraturan perundangan. |

F. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi salah tafsir, maka peneliti perlu menjelaskan beberapa keterangan terkait dengan istilah-istilah yang berhubungan dengan judul penelitian, antara lain:

1. Analisis

Analisis yang dimaksud adalah menganalisis program pembelajaran pendidikan inklusif di sekolah reguler dengan menggunakan acuan dari

indikator program pembelajaran yaitu perencanaan, pengembangan, keterlaksanaan, dan evaluasi.

2. Program Pembelajaran

Program pembelajaran mencakup berbagai aspek, seperti tujuan pembelajaran, metode pengajaran, penilaian, dan sumber belajar. Program pembelajaran bertujuan untuk memberikan panduan bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

3. Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang terlaksana melalui program pembelajaran pendidikan inklusif dengan menerima ABK dan memberikan mereka pendidikan serta menjadikan ABK sebagai bagian dari proses pembelajaran di sekolah ini.

G. Sistematika Penulisan

Sistematisasi cara penulisan proposal disertasi ini dibuat untuk memudahkan peneliti melakukan pembahasan lebih fokus dan sistematis dalam proposal penelitiannya. Oleh karena itu, peneliti membagi laporan penelitian sebanyak ini ke dalam beberapa bab pembahasan utama mulai dari Bab 1 hingga Bab 3.

Bab pertama merupakan bab pendahuluan dan terdiri dari beberapa bagian antara lain latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan bab tinjauan pustaka dan terdiri dari pembahasan teori dan kerangka kerja.

Bab ketiga adalah bab Metodologi Penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, keberadaan peneliti, objek penelitian, data dan sumber data, teknik dan alat pengumpulan data, validasi data, analisis data dan penelitian.

Bab keempat membahas dan menjabarkan tentang paparan analisis data dari penelitian dan juga hasil penelitian di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Bab kelima membahas data yang memuat tentang jawaban dari masalah fokus penelitian dan sekaligus menafsirkan temuan penelitian.

Bab keenam berisi penutup yang di dalamnya memuat kesimpulan dan saran hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Program Pembelajaran

Program merupakan suatu rancangan atau rencana kegiatan yang tersusun secara sistematis³⁵. Program diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan seksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang.³⁶ Terlaksananya suatu kegiatan dan terwujudnya tujuan yang telah direncanakan didukung oleh rancangan kegiatan. Jika setiap kegiatan memiliki program yang berjalan dengan baik, maka akan memberikan kemudahan dalam pelaksanaannya, baik materi kegiatan maupun cara mengorganisir pihak yang terlibat didalamnya.

Pembelajaran adalah suatu program, karena proses pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang teliti. Di samping itu, pelaksanaan pembelajaran melibatkan berbagai pihak, termasuk guru dan siswa, yang saling terhubung antara satu kegiatan pembelajaran dengan yang lainnya. Hal ini bertujuan untuk mencapai kompetensi dalam bidang studi yang pada akhirnya mendukung pencapaian kompetensi lulusan, dan dilaksanakan di berbagai lembaga atau instansi

³⁵ Juwitaningrum, "Program Bimbingan Karir Untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa SMK."

³⁶ Widoyoko, "OPTIMALISASI PERAN GURU DALAM EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN."

pendidikan. Pembelajaran merupakan suatu penerapan dari rencana pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu interaksi yang perlu dilakukan oleh guru dan peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran.³⁷

Pembelajaran atau biasanya disebut juga belajar mengajar merupakan kegiatan siswa dan kegiatan guru berlangsung dalam proses yang bersamaan untuk mencapai tujuan instruksional tertentu.³⁸ Dapat Disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang melibatkan guru dan siswa dalam koridor masing-masing untuk mencapai tujuan yang sama yakni hasil pembelajaran yang maksimal.

Program Pembelajaran merupakan kegiatan belajar antara siswa dan guru yang isinya sudah di rumuskan dan dirancang sebelumnya dan mempunyai tujuan tertentu. Program pembelajaran adalah rancangan atau perencanaan satu unit atau kesatuan kegiatan yang berkesinambungan dalam proses pembelajaran, yang memiliki tujuan, dan melibatkan sekelompok orang (guru dan siswa) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan yang dimaksud adalah pencapaian hasil belajar yang berasal dari standar kompetensi.³⁹

Sesuai dengan penjelasan tersebut, maka harus ada sistem ataupun indikator yang membuat tujuan pembelajaran bisa tercapai. Dalam hal

³⁷ Prastiwi and Abduh, "Implementasi Pembelajaran Inklusi Di Sekolah Dasar."

³⁸ Dr.S.Eko Putro Widoyoko, "EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN."

³⁹ Nur'aini, "PROGRAM PEMBELAJARAN."

ini perlu adanya pendekatan sistematis berupa perencanaan pembelajaran, pengembangan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran merupakan suatu pendekatan sistematis dalam merancang, mengembangkan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembelajaran. Pendekatan ini dapat digunakan dalam konteks pendidikan formal, pelatihan profesional, dan pengembangan organisasi. Penjelasan berikut didasarkan pada prinsip-prinsip umum yang ditemukan dalam literatur terkait.

Berikut adalah penjelasan singkat tentang masing-masing tahapan dalam perencanaan, pengembangan, dan penilaian pembelajaran:

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan oleh pendidik untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Salah satu model perencanaan pembelajaran adalah model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation).⁴⁰ ADDIE adalah model desain pembelajaran yang berlandaskan pada pendekatan sistem yang efektif dan efisien serta prosesnya yang bersifat interaktif yakni hasil evaluasi setiap fase dapat membawa pengembangan pembelajaran ke fase selanjutnya.⁴¹ Hasil akhir dari

⁴⁰ Lee & Owen, "Development Model"

⁴¹ Ibrahim, F.A, "Teaching strategies for group work: Addressing cultural responsiveness and social justice".

suatu fase merupakan produk awal bagi fase berikutnya. Berikut tahap-tahap ADDIE dalam perencanaan pembelajaran:

- 1) Analisis. Tahap ini melibatkan pengumpulan informasi tentang kebutuhan pembelajaran, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan karakteristik peserta didik. Analisis ini membantu para desainer pembelajaran memahami konteks dan tantangan yang dihadapi oleh peserta didik.
- 2) Desain. Tahap ini melibatkan pembuatan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan yang ditemukan dalam tahap analisis. Produk yang dihasilkan adalah silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau modul ajar.
- 3) Pengembangan. Tahap ini melibatkan pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran yang sesuai dengan rancangan yang telah dibuat. Bahan ajar dan media ini harus memenuhi kebutuhan dan tujuan yang telah ditentukan.
- 4) Implementasi. Tahap implementasi adalah ketika program pembelajaran yang telah dikembangkan diterapkan dalam lingkungan belajar yang sebenarnya. Ini melibatkan pelatihan fasilitator, manajemen kelas, serta dukungan teknis dan administratif yang diperlukan. Tujuan dari tahap ini adalah memastikan bahwa program pembelajaran dapat dijalankan dengan lancar dan efektif.

5) Evaluasi. langkah terakhir dalam model ADDIE. Pada tahap ini, program pembelajaran dievaluasi untuk menilai keefektifannya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi dapat dilakukan secara formatif selama proses pengembangan, serta secara sumatif setelah program pembelajaran selesai diimplementasikan. Hasil evaluasi digunakan untuk melakukan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut pada program pembelajaran di masa depan.⁴²

b. Pengembangan Pembelajaran

pengembangan pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dan tentunya sangat menentukan tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri.⁴³ Tahap pengembangan melibatkan pembuatan materi pembelajaran, pelatihan instruktur (jika diperlukan), dan penyusunan bahan-bahan pembelajaran lainnya. Pengembangan juga mencakup pembuatan rencana pelaksanaan yang terperinci, termasuk jadwal pembelajaran dan alokasi sumber daya.

c. Penilaian Pembelajaran

Tahap Penilaian meliputi pemantauan, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut. Pemantauan dilakukan secara teratur dan

⁴² Pribadi Benny, "Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi"

⁴³ Zein Muh., "PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN".

berkesinambungan untuk menilai efisiensi, efektivitas dan akuntabilitas satuan pendidikan.

Fungsi evaluasi pendidikan sangat diperlukan dalam pendidikan antara lain memberi informasi yang dipakai sebagai dasar untuk:

1. Membuat kebijaksanaan dan keputusan.
2. Menilai hasil yang dicapai para pelajar.
3. Menilai kurikulum.
4. Memberi kepercayaan kepada sekolah.
5. Memonitor dana yang telah diberikan.
6. Memperbaiki materi dan program pendidikan.⁴⁴

Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, laporan pendidik berisi hasil evaluasi dan penilaian dilakukan sekurangnya tiap akhir semester.⁴⁵

2. *Slow Learner* dalam ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) seperti yang diketahui dibagi menjadi berbagai macam jenis mulai dari anak disabilitas penglihatan (tunanetra), anak disabilitas pendengaran (tunarungu), anak disabilitas intelektual (tunagrahita), anak disabilitas fisik (tuna daksa) anak disabilitas sosial (tuna laras), Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) atau *attention deficit and*

⁴⁴ Qodir Abdul, "Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran".

⁴⁵ Tagela, "Perencanaan, Pengembangan Dan Evaluasi Pendidikan."

hyperactivity disorder (ADHD), anak dengan gangguan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, serta pola-pola perilaku yang repetitif dan stereotip (autisme), anak dengan gangguan ganda (tunaganda), anak dengan gangguan lamban belajar (*slow learner*), anak dengan kesulitan belajar khusus, anak dengan gangguan komunikasi, anak gifted (bakat istimewa).⁴⁶

Penjelasan diatas merupakan sedikit dari pengertian macam-macam ABK, akan tetapi di penelitian ini difokuskan pada ABK jenis *slow learner* atau lamban belajar karena menjadi dominasi dalam objek penelitian.

Slow learner merupakan anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah normal tetapi belum termasuk tuna grahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, lebih lambat dibanding dengan yang normal, mereka membutuhkan waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non-akademik.⁴⁷

⁴⁶ Cakrabuana, "Jenis, Ciri-Ciri, Dan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus."

⁴⁷ Amelia, "Karakteristik Dan Jenis Kesulitan Belajar Anak Slow Learner."

3. Pendidikan Inklusif

a. Pengertian Pendidikan Inklusif

Istilah inklusif dalam pendidikan dikaitkan dengan model pendidikan yang tidak membedakan orang berdasarkan kemampuan atau kecacatannya. Pendidikan inklusif adalah penempatan penuh anak-anak penyandang disabilitas ringan, sedang, dan berat di kelas-kelas umum ini menunjukkan bahwa ruang kelas umum adalah lingkungan belajar yang bermakna bagi anak-anak penyandang disabilitas, apa pun jenis dan tingkat disabilitasnya.⁴⁸ Inklusif adalah tentang hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial dan intelektual.

Siswa harus diberi kesempatan untuk mewujudkan potensinya. Untuk mencapai potensi tersebut, sistem pendidikan harus dirancang untuk mengakomodasi perbedaan siswa penyandang disabilitas khusus dan berkebutuhan belajar luar biasa harus mempunyai pendidikan yang berkualitas dan relevan.⁴⁹

Pembelajaran inklusif merujuk pada pendekatan pendidikan yang memperhatikan keberagaman siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus. Menurut UNESCO, pendidikan inklusif bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang dapat diakses

⁴⁸ Budianto, "Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa."

⁴⁹ Suyadi, "Pendidikan Islam Inklusi Humanis Dan Religius."

oleh semua siswa, tanpa memandang perbedaan dan hambatan yang mereka miliki.

Pendidikan inklusif mempromosikan pengalaman belajar yang beragam dan memungkinkan anak-anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi mereka, sambil memperkuat nilai-nilai persatuan, kerjasama, dan empati di antara siswa. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya mempersiapkan individu untuk sukses akademis, tetapi juga membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan berempati secara keseluruhan.

Pendidikan inklusif juga memiliki dampak yang signifikan dalam memerangi stigmatisasi dan diskriminasi terhadap individu dengan kebutuhan khusus. Dengan menyatukan siswa dari latar belakang yang beragam, pendidikan inklusif membantu menghilangkan stereotip negatif dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman manusia. Ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan dukungan antarindividu. Dengan demikian, pendidikan inklusif bukan hanya tentang memberikan akses ke pengetahuan, tetapi juga tentang membangun fondasi sosial yang kokoh bagi masyarakat yang lebih adil dan inklusif secara keseluruhan.

b. Prinsip – prinsip Pendidikan Inklusif

Prinsip dasar penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah seluruh peserta didik yang berjumlah orang tanpa terkecuali dapat belajar dan perbedaan menjadi kekuatan untuk mengembangkan potensinya.⁵⁰ Pendidikan inklusif didasarkan pada beberapa prinsip inti yang harus diimplementasikan dan dipahami oleh tenaga pendidik (kepala sekolah, guru, staf administrasi,dll), adapun prinsip-prinsipnya sebagai berikut:

1) Prinsip Pemerataan dan Peningkatan Mutu

Pendidikan inklusif merupakan strategi yang bertujuan untuk penyamaan akses terhadap layanan pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan yang efisien bagi semua anak dan bersikap toleransi terhadap sesama. Selain itu, pendidikan inklusif juga mengedepankan partisipasi aktif semua individu dalam proses pembelajaran, menghargai keragaman budaya dan kebutuhan individu, serta mendorong kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi setiap siswa.

2) Prinsip Keberagaman

Terdapat perbedaan individu dalam bakat, kemampuan, minat, dan kebutuhan peserta didik, sehingga pendidikan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik

⁵⁰ Herawati, "Pendidikan Inklusif."

individu peserta didik. Hal ini membutuhkan pengembangan strategi pembelajaran yang beragam, termasuk penggunaan teknologi pendidikan yang mendukung, pelatihan guru yang inklusif, serta peningkatan dukungan bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya mencakup akses fisik ke sekolah, tetapi juga memastikan bahwa setiap siswa menerima pendidikan yang relevan, bermakna, dan sesuai dengan potensi mereka.

3) Prinsip Bermaknaan

Pendidikan inklusif harus menciptakan dan memelihara ruang kelas yang bersahabat, reseptif, beragam, dan menghargai perbedaan, serta bermakna bagi kemandirian siswa.⁵¹ Hal ini melibatkan pembangunan atmosfer belajar yang aman dan mendukung, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai. Selain itu, penting untuk menyediakan sumber daya dan dukungan yang diperlukan agar setiap siswa dapat mengembangkan kemandirian mereka secara maksimal, sehingga mereka dapat mencapai potensi akademik dan sosial mereka secara penuh.

4) Prinsip Keberlanjutan

Pendidikan inklusif diterapkan secara berkesinambungan pada semua jenis, arah, dan jenjang pendidikan. Hal ini

⁵¹Rahman, "Prinsip, Implementasi dan Kompetensi Guru dalam Pendidikan Inklusi"

mencakup mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi, serta melibatkan semua bentuk pendidikan formal maupun non-formal. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya menjadi prinsip atau program terpisah, tetapi menjadi bagian integral dari seluruh sistem pendidikan, memastikan bahwa nilai-nilai inklusi dan kesetaraan terakomodasi dalam semua aspek pembelajaran dan pengembangan individu.

5) Prinsip Keterlibatan

Penyelenggaraan pendidikan inklusif harus melibatkan seluruh komponen pendidikan terkait, mulai dari perencanaan kurikulum yang inklusif hingga pelaksanaan pembelajaran di kelas, serta dukungan yang diberikan oleh staf sekolah dan tenaga pendidik. Ini melibatkan pemberdayaan seluruh anggota komunitas pendidikan, termasuk guru, staf administratif, konselor, serta orang tua dan wali murid, dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi setiap siswa. Dengan kolaborasi yang kuat antara semua pihak terlibat, pendidikan inklusif dapat diwujudkan sebagai upaya bersama untuk menjamin hak pendidikan bagi semua individu.⁵²

⁵² Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, "Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif."

c. Model Pembelajaran Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif memiliki beberapa model pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya yang dibedakan dalam kelas-kelas yang disebutkan dibawah ini:

1) Kelas Reguler (Inklusi Penuh)

Kelas reguler, yaitu anak-anak penyandang disabilitas belajar bersama dengan anak-anak normal lainnya sepanjang hari di kelas reguler berdasarkan kurikulum yang sama, merupakan salah satu bentuk implementasi pendidikan inklusif yang efektif. Dalam kelas reguler ini, setiap individu memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, sambil membangun hubungan sosial yang sehat dan inklusif di antara sesama siswa.

2) Kelas Reguler dengan Cluster

Anak penyandang disabilitas belajar bersama anak normal lainnya di kelas reguler dalam kelompok khusus merupakan praktik yang memberikan kesempatan bagi interaksi sosial yang positif dan pemahaman yang lebih baik antara siswa dengan berbagai latar belakang. Dengan adanya kelompok khusus ini, pendidikan inklusif dapat mengakomodasi kebutuhan individu sekaligus mendorong kerjasama dan empati di antara semua siswa.

3) Kelas Reguler dengan Pull Out

Anak penyandang disabilitas belajar bersama dengan anak normal lainnya di kelas reguler, namun pada waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang materi belajar untuk belajar dengan guru pembimbing khusus, merupakan pendekatan yang memungkinkan adanya pengaturan fleksibel dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dengan kebutuhan khusus dapat menerima dukungan tambahan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sambil tetap terlibat dalam pengalaman belajar bersama teman sebaya di kelas reguler.

4) Kelas Reguler dengan Cluster dan Pull Out

Siswa berkebutuhan khusus belajar bersama siswa normal di kelas reguler dalam kelompok kecil dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru. Dengan demikian, mereka mendapatkan pendampingan yang lebih intensif dan sesuai dengan kebutuhan individual mereka, sambil tetap berpartisipasi dalam kegiatan belajar di lingkungan inklusif kelas reguler.

5) Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian

Siswa berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama dengan siswa normal di kelas reguler. Hal ini memungkinkan mereka untuk merasakan lingkungan belajar yang inklusif dan

memanfaatkan keahlian dan minat mereka dalam pengaturan yang mendukung pertumbuhan akademik dan sosial mereka.

6) Kelas Khusus Penuh

Siswa berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada kelas reguler, menciptakan suasana pembelajaran yang beragam dan mendukung di sekolah. Dengan demikian, mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial dan akademik mereka di lingkungan yang inklusif, sambil tetap menerima perhatian khusus sesuai dengan kebutuhan individu mereka.⁵³

d. Kurikulum Pendidikan Inklusif

Aspek yang perlu diperhatikan tentang pendidikan inklusif ini juga mengenai kurikulum pembelajarannya. Kurikulum pendidikan inklusif menyesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan potensinya. Selain itu, kurikulum anak inklusif harus fungsional dan relevan, karena pendekatan fungsional sangat berguna bagi anak dalam pendidikan inklusif saat ini dan di masa depan.⁵⁴ Adapun kurikulum pendidikan inklusif ada 2, yaitu kurikulum akademik dan kurikulum kekhususan.

⁵³ Anjarsari, "Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Jenjang Sd, Smp, Dan Sma Di Kabupaten Sidoarjo."

⁵⁴ Wahyuno, Ruminiati, and Sutrisno, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusif Tingkat Sekolah Dasar."

1) Kurikulum Akademik

Satuan institusi pendidikan yang mengadopsi pendekatan inklusif menyusun kurikulum khusus yang memperhatikan dan mengintegrasikan berbagai kebutuhan serta kapasitas individu peserta didik, dengan mempertimbangkan kecerdasan, bakat, minat, dan potensi yang dimiliki oleh mereka. Tujuan kurikulum akademis adalah pemberian pengetahuan serta melatih para siswa menggunakan ide-ide.⁵⁵ Berbagai opsi atau model kurikulum yang sesuai dengan konsep inklusi diuraikan sebagai berikut:

- a) Kurikulum standar nasional, menjadi landasan bagi pembelajaran tidak hanya bagi peserta didik umum, tetapi juga bagi mereka yang memiliki kecerdasan di tingkat rata-rata maupun di atas rata-rata, termasuk peserta didik dengan kebutuhan khusus.
- b) Kurikulum akomodatif di bawah standar nasional, digunakan sebagai pedoman pembelajaran khusus untuk peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus dan menunjukkan potensi kecerdasan di bawah rata-rata, kurikulum tersebut dirancang untuk memberikan pendekatan yang sesuai dan mendukung perkembangan mereka secara optimal.

⁵⁵Lazwardi dedi, "MANAJEMEN KURIKULUM SEBAGAI PENGEMBANGAN TUJUAN PENDIDIKAN".

- c) Kurikulum akomodatif di atas standar nasional, dibuat untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang ditunjukkan memiliki potensi kecerdasan yang beragam dan/atau bakat istimewa, memerlukan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan untuk membantu mereka mencapai potensi penuh mereka.⁵⁶

Kurikulum akomodatif adalah bagian dari kurikulum standar nasional yang disesuaikan dengan keunikan individu peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk bakat, minat, dan potensi mereka. Pengembangan kurikulum ini menjadi tanggung jawab masing-masing lembaga pendidikan yang menjalankan program inklusif. Fokus utama dari pengembangan kurikulum akomodatif mencakup berbagai aspek, seperti tujuan pembelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian, materi pembelajaran, proses pengajaran, serta metode evaluasi. Pelaksanaan kurikulum akomodatif dapat melibatkan berbagai strategi penyesuaian, seperti eskalasi, duplikasi, modifikasi, substitusi, dan omisi, yang dijelaskan dalam gambar terlampir.

⁵⁶ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, "Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif."

a) Model Eskalasi

Penaikan tuntutan kurikulum standar nasional meliputi peningkatan tingkat kesukaran dan memperluas materi kurikulum bagi siswa cerdas istimewa dan bakat istimewa dinaikkan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa mereka dapat mencapai potensi maksimal mereka dan terus berkembang dalam lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Model pembelajaran Eskalasi yang dikembangkan memiliki rancangan hipotetik meliputi orientasi, kolaborasi, eksplorasi, konfirmasi, evaluasi.⁵⁷

Dampak dari peningkatan kurikulum standar nasional ini memungkinkan siswa yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti kurikulum pada tahap waktu yang sama dengan siswa lain, namun mereka akan memiliki pengalaman pembelajaran yang lebih mendalam dan menyeluruh. Sehingga, aspek sosial dan psikologis mereka tetap bisa berkembang secara alami dan optimal. Model pembelajaran eskalasi, kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa sedangkan guru berperan sebagai pembimbing, fasilitator, motivator dan mediator. Sebagai

⁵⁷ Sugiono, Sudarti, Sutarto, "VALIDITAS LOGIS MODEL PEMBELAJARAN ESKALASI UNTUK PEMBELAJARAN FISIKA DI SMA"

pembimbing, guru sebagai tempat untuk bertanya saat siswa sedang mengalami kesulitan, serta mengarahkan agar siswa secara mandiri mampu mengatasi persoalan tersebut.⁵⁸

b) Model Duplikasi

Duplikasi mengacu pada praktek meniru atau menggandakan. Duplikasi kurikulum adalah strategi pengembangan kurikulum bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus, di mana kurikulum yang digunakan adalah kurikulum nasional standar yang berlaku untuk siswa reguler secara umum. Konsep duplikasi dapat diterapkan pada empat aspek utama kurikulum, yakni tujuan, isi, proses, dan evaluasi.

Duplikasi tujuan berarti bahwa tujuan pembelajaran yang ditetapkan untuk siswa reguler juga diterapkan untuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan kata lain, standar kompetensi lulusan, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator keberhasilan yang berlaku untuk siswa reguler juga berlaku untuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Duplikasi isi berarti materi pembelajaran yang diajarkan kepada siswa reguler juga diajarkan dengan cara yang sama kepada siswa yang memiliki kebutuhan khusus.

⁵⁸ Sugiono, Sudarti, Sutarto, "VALIDITAS LOGIS MODEL PEMBELAJARAN ESKALASI UNTUK PEMBELAJARAN FISIKA DI SMA"

Siswa yang memiliki kebutuhan khusus mendapatkan informasi, materi, topik, atau sub-topik yang sama seperti yang diajarkan kepada siswa reguler.

Duplikasi proses berarti bahwa siswa yang memiliki kebutuhan khusus mengalami proses pembelajaran yang sama dengan siswa reguler, termasuk metode pengajaran yang sama, lingkungan belajar yang serupa, jadwal belajar yang sama, media pembelajaran yang serupa, dan sumber pembelajaran yang sama. Duplikasi evaluasi berarti bahwa siswa yang memiliki kebutuhan khusus mengikuti proses evaluasi yang sama seperti yang diterapkan kepada siswa reguler, termasuk soal ujian yang serupa, jadwal evaluasi yang sama, teknik evaluasi yang serupa, dan lingkungan evaluasi yang serupa.

c) Model Modifikasi

Model modifikasi ialah model pembelajaran kelas reguler yang disesuaikan dengan kemampuan awal dan karakteristik anak berkebutuhan khusus.⁵⁹ Modifikasi merujuk pada perubahan untuk penyesuaian. Modifikasi kurikulum untuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus dilakukan dengan cara mengadaptasi kurikulum nasional

⁵⁹ Setianingsih and Listyarini, "Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Di Sd Bina Harapan Semarang."

standar yang berlaku bagi siswa reguler agar sesuai dengan kemampuan siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Ini memastikan bahwa siswa yang memiliki kebutuhan khusus mengikuti kurikulum yang cocok dengan kebutuhan dan kapabilitas mereka. Modifikasi ini melibatkan empat aspek utama pembelajaran, yakni tujuan, materi, proses, dan evaluasi.

Modifikasi berarti mengubah tujuan pembelajaran dari kurikulum nasional standar untuk menyesuaikan dengan kondisi siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan konsekuensinya, siswa yang memiliki kebutuhan khusus akan memiliki rumusan kompetensi yang berbeda dengan siswa reguler, terutama terkait dengan standar kompetensi lulusan, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator. Pendidikan inklusif akan sangat sulit di implementasikan mana kala komponen-komponen tersebut di atas tidak dilakukan modifikasi.⁶⁰

Modifikasi isi materi melibatkan penyesuaian materi pembelajaran siswa reguler agar sesuai dengan kebutuhan siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Ini memastikan bahwa siswa yang memiliki kebutuhan khusus menerima

⁶⁰ Salim Abdul, "Pengembangan Model Modifikasi Kurikulum Sekolah Inklusif Berbasis Kebutuhan Individu Peserta Didik".

materi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka. Modifikasi materi mencakup penyesuaian keluasaan, kedalaman, dan/atau tingkat kesulitan, sehingga siswa yang memiliki kebutuhan khusus mendapatkan materi pembelajaran dengan tingkat kedalaman, keluasaan, dan kesulitan yang berbeda (lebih rendah) dari materi yang diberikan kepada siswa reguler.

d) Model Substitusi

Substitusi mengacu pada penggantian. Substitusi kurikulum untuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus melibatkan penggantian isi kurikulum nasional standar dengan materi yang berbeda. Penggantian ini diperlukan karena kurikulum nasional standar tidak dapat diterapkan untuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus, namun dapat diganti dengan materi lain yang memiliki nilai yang sebanding atau setara. Substitusi dapat terjadi dalam berbagai aspek pembelajaran, termasuk tujuan pembelajaran, materi, proses, atau evaluasi. Model substitusi bisa dilakukan mulai dari tujuan pembelajaran, materi, proses, dan evaluasi.⁶¹

⁶¹ Kasiyati, "Profesionalisme Layanan Pendidikan Anak Dengan Kesulitan Belajar Dan Gangguan Intelektual Menuju Pendidikan Inklusif."

e) Model Omisi

Model kurikulum omisi melibatkan penghilangan sebagian atau seluruh isi dari kurikulum standar nasional karena tidak dapat diterapkan untuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan kata lain, omisi mengindikasikan bahwa sebagian atau seluruh kurikulum standar nasional tidak disajikan kepada siswa yang memiliki kebutuhan khusus karena tingkat kesulitannya atau ketidaksiuaiannya. Ketika menerapkan model-model kurikulum yang akomodatif, penting untuk mempertimbangkan variasi dalam kebutuhan siswa yang memiliki kebutuhan khusus berdasarkan tingkat kemampuan intelektual mereka (di atas rata-rata, rata-rata, di bawah rata-rata).

Sebagai contoh, siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata tetapi menghadapi hambatan belajar karena kelainan (seperti ATN, ATR, ATD, Autis, ADHD, gangguan perilaku dan sosial, dll.) dapat mengadopsi model Duplikasi/Modifikasi dengan pendampingan GPK dan pengayaan. Siswa yang memiliki kemampuan rata-rata dan mengalami kesulitan belajar dapat menerapkan model Duplikasi/Modifikasi dengan program Remidi/Ruang Sumber. Siswa yang memiliki kebutuhan khusus di bawah rata-rata (ATG) dapat memanfaatkan model Omisi dengan

partisipasi dalam Kelas Khusus. Jadi, penerapan pada kurikulum umum ini tidak diterapkan pada siswa yang berkebutuhan khusus karena dianggap sulit dan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa.⁶²

2) Kurikulum Kekhususan

Layanan kekhususan merujuk pada bantuan khusus yang diberikan kepada peserta didik dengan kelainan atau kebutuhan khusus, entah untuk mengatasi kelainan yang dimilikinya atau untuk mengoptimalkan potensi yang unik yang perlu diperhatikan. Beberapa bentuk layanan kekhususan mencakup:

- a) Pembelajaran Braille untuk membaca dan menulis.
- b) Bimbingan dalam mobilitas untuk meningkatkan kemampuan bergerak.
- c) Peningkatan kemampuan komunikasi.
- d) Pembinaan persepsi bunyi dan ritme.
- e) Pembinaan diri untuk mengembangkan kemandirian.
- f) Aktivitas okupasi untuk pengembangan keterampilan kerja.
- g) Latihan gerak untuk meningkatkan kemampuan fisik.
- h) Pembinaan kepribadian dan hubungan sosial.
- i) Pengaturan modifikasi perilaku untuk memperbaiki pola tingkah laku.

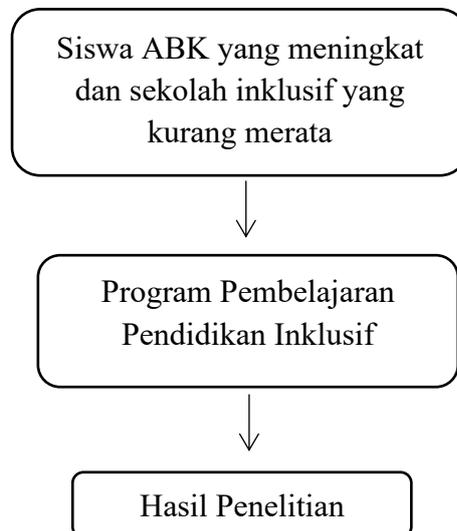
⁶² Syafi'I, Rosyidah, "Model Pengembangan Kurikulum Adaptif Pada Sekolah Inklusif".

B. Kerangka Berpikir

Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang menawarkan kesempatan kepada seluruh siswa penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam pendidikan atau pembelajaran di lingkungan pendidikan dengan siswa reguler. Tujuan utama pendidikan inklusif adalah untuk mengurangi perbedaan dan membiasakan hidup dalam keberagaman.

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menyoroti fakta, kondisi, variabel dan fenomena yang terjadi pada saat penelitian dan menyajikannya sebagaimana adanya dalam kata-kata dan deskripsi. Penelitian ini digolongkan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Menurut Creswell, Studi kasus merupakan satu dari lima macam pendekatan kualitatif yang mendalami sebuah kasus tertentu dalam konteks kehidupan nyata.⁶³ Pendekatan kualitatif digunakan agar peneliti mendapatkan informasi terperinci yang dibutuhkan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 9 Kecamatan Klojen Kota Malang karena merupakan sekolah reguler yang memiliki program pembelajaran pendidikan inklusif dengan guru pembimbing khusus lebih dari satu dan sumber daya pengajaran inklusif yang memadai.

C. Kehadiran Peneliti

Mengingat penelitian ini jenis penelitian kualitatif, maka penting adanya kehadiran peneliti di lokasi penelitian sebagai instrumen utama yang mana peneliti sekaligus menjadi pengumpul data, penganalisis data dan juga pelapor hasil penelitian. Peneliti aktif dalam mencari informasi dan

⁶³ Creswell, J.W, "Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches".

berusaha sedekat mungkin dengan sumber informasi yang dibutuhkan dalam penelitian

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini berjumlah 3 informan dengan kriteria dipilih oleh peneliti yang mampu membantu mendapatkan informasi yaitu guru kelas, guru pendamping dan siswa-siswi SD Muhammadiyah 9 Kota Malang. Pengumpulan sampel menggunakan purposive sampling yang dimana peneliti memilih anggota sampel dari populasi yang ditentukan secara subyektif oleh peneliti.

E. Data dan Sumber Data

Data merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan dan wajib adanya dalam suatu penelitian. Di dalam penelitian ini, data diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang di paparkan dengan penjelasan sesuai dengan judul penelitian tentang program pembelajaran inklusif di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang. Sedangkan sumber data dibagi menjadi 2, antara lain:

1. Sumber Data Primer

Penjelasan oleh guru pembimbing khusus yang menginformasikan tentang program pembelajaran inklusif menjadi sumber data sekunder di penelitian ini.

2. Sumber Data Sekunder

Peneliti menelaah berbagai tulisan seperti jurnal, artikel, penelitian terdahulu dan sebagainya untuk memenuhi data sekunder dalam penelitian ini.

Data yang diperoleh melalui beberapa cara seperti yang dijelaskan diatas merupakan sumber data yang disebut dengan triangulasi data. Penggunaan triangulasi sangat membantu dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan hasil interview dan dokumentasi.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara dan lembar observasi yang berisi pertanyaan dan pernyataan tentang variabel yang dibutuhkan seperti perencanaan pembelajaran, pengembangan, dan juga penilaian pembelajaran dan sub pembahasan dari variabel tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut adalah tabel pedoman wawancara dan lembar observasi:

Tabel 3.1

PEDOMAN WAWANCARA

| Variabel | Indikator | Sub Indikator | Pertanyaan |
|----------------------|------------------|---|--|
| Program Pembelajaran | Perencanaan | - Tujuan Pembelajaran - Metode Pembelajaran - Materi Pembelajaran | - Bagaimana bentuk kurikulum pendidikan inklusif di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang? |

| | | | |
|--|----------------|---|--|
| | | <ul style="list-style-type: none"> - Identifikasi Kebutuhan Pembelajaran | <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana bentuk RPP pendidikan inklusif di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang? - Ada berapa macam kurikulum yang digunakan untuk ABK? - Apa perbedaan kurikulum Siswa normal dan Siswa ABK? |
| | Pengembangan | <ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan Materi Ajar - Jadwal Pembelajaran | <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana pengembangan kurikulum pendidikan inklusif di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang? - Bagaimana pengembangan RPP pendidikan inklusif di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang? - Bagaimana bentuk pengembangan program pembelajaran pendidikan inklusif? - Apa bentuk pengembangan materi ajar yang digunakan? |
| | Keterlaksanaan | <ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan Metode Pembelajaran - Penyampaian Materi - Interaksi | <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana penggunaan metode pembelajaran pendidikan inklusif di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang? - Apa bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan |

| | | | |
|--|----------|--|--|
| | | | inklusif di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang? |
| | Evaluasi | - Pengumpulan Reaksi Siswa - Pemantauan Indikator Kinerja | - Apakah ada tes untuk mengukur pemahaman siswa ABK? - Jenis evaluasi apa yang digunakan untuk mengukur hasil pembelajaran? |

Tabel 3.2
LEMBAR OBSERVASI

| Variabel | Indikator | Sub Indikator | Ada | Tidak Ada |
|----------------------|------------------|--|------------|------------------|
| Program Pembelajaran | Perencanaan | Tujuan Pembelajaran | | |
| | | Metode Pembelajaran | | |
| | | Materi Pembelajaran | | |
| | | Kurikulum | | |
| | Pengembangan | Pengembangan kurikulum pendidikan inklusif | | |
| | | Pengembangan RPP pendidikan inklusif | | |
| | Keterlaksanaan | Proses implementasi program pembelajaran pendidikan inklusif | | |

| | | | | |
|--|----------|--|--|--|
| | | Sarana dan prasarana program pembelajaran inklusif | | |
| | Evaluasi | Evaluasi Formatif | | |
| | | Evaluasi Sumatif | | |

G. Teknik Pengumpulan Data

Pemilihan teknik pengumpulan data harus sesuai dengan tujuan penelitian, jenis data yang diperlukan, karakteristik populasi penelitian, dan konteks penelitian tersebut. Dalam hal ini ada beberapa data yang dikumpulkan melalui:

1. Observasi

Berdasarkan jenisnya, observasi dibagi menjadi 2 yaitu partisipan dan nonpartisipan. Partisipan, peneliti turut ambil bagian dalam kehidupan objek observasi. Sebaliknya, observasi non partisipan adalah metode observasi dimana peneliti tidak ambil bagian dalam kehidupan objek observasi.⁶⁴

Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipan dengan melihat, mengamati dan ikut secara langsung kegiatan untuk mengambil data yang sudah tercantum dalam lembar observasi.

⁶⁴ Hasanah, "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)."

2. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka di mana salah satu pihak berperan sebagai interviewer dan pihak lainnya berperan sebagai interviewee dengan tujuan tertentu misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data. Interviewer menanyakan sejumlah pertanyaan kepada interviewee untuk mendapatkan jawaban atau data yang diperlukan.⁶⁵

Pada Penelitian ini, wawancara dilakukan dengan 3 informan yang dipilih oleh peneliti secara subjektif sesuai kebutuhan data yang akan diambil. Wawancara dilakukan dengan melontarkan pertanyaan yang sudah ada dalam pedoman wawancara untuk selanjutnya di jawab oleh informan, dan peneliti akan memilih hasil wawancara yang akan di masukkan dalam hasil penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi disini merujuk pada proses membuat, mengorganisir, dan menyimpan informasi secara tertulis atau visual untuk tujuan komunikasi, referensi, atau catatan penelitian. Tujuan utama dari dokumentasi adalah menyediakan informasi yang jelas, akurat, dan mudah dipahami untuk membantu pemahaman, penggunaan, dan pengembangan suatu produk, sistem, atau konsep.

⁶⁵ Fadhallah, "Wawancara".

Dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil foto data atau kegiatan yang diperlukan untuk di cantumkan ke dalam hasil penelitian.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan langkah penting dalam penelitian ini untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian memiliki kualitas dan dapat diandalkan. Langkah yang dilakukan peneliti adalah menggunakan triangulasi data dan teknik, secara bersamaan.

Triangulasi data dicapai melalui sumber data yaitu kepala sekolah, guru dan siswa-siswi SD Muhammadiyah 9 Kota Malang, triangulasi teknik digunakan melalui observasi ke objek penelitian, wawancara dilakukan dengan dasar pedoman wawancara melalui 3 informan, dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto data ataupun kegiatan yang berkesinambungan dengan penelitian, triangulasi waktu dicapai dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lainnya dalam waktu ataupun situasi yang berbeda.

I. Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan dua tahap yaitu tahap sebelum di lapangan dan pada saat di lapangan.

1. Analisis Sebelum di Lapangan

Analisis dilakukan terhadap data sekunder yang diperoleh dari observasi yang akan digunakan sebagai fokus sementara penelitian dan bisa berkembang saat penelitian di lapangan.

2. Analisis Pada Saat di Lapangan Model Miles and Huberman

Berikut langkah-langkah analisis data di lapangan:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses mengurangi jumlah data yang tersedia atau disajikan tanpa mengorbankan informasi yang signifikan. Tujuan utama dari reduksi data adalah untuk membuat data lebih sederhana, ringkas, dan mudah dipahami, tanpa kehilangan esensi atau makna dari informasi yang terkandung dalam data tersebut. Peneliti memiliki data yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang akan di pilah dan dipilih untuk memperringkas penjelasan dari penelitian.

b. Display Data (Penyajian Data)

Penyajian data dalam proposal skripsi merupakan tahapan penting yang memastikan informasi yang disajikan dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca. beberapa langkah umum yang dapat diikuti untuk menyajikan data adalah dengan pendeskripsian, dan juga bisa menggunakan tabel atau grafik.

Seperti halnya dalam penelitian ini, data disajikan melalui beberapa cara seperti membuat tabel, mengutip hasil wawancara melalui deskripsi, dan juga dokumentasi yang sudah tertera.

c. Kesimpulan/ Verifikasi

Setelah melakukan kedua tahap diatas, kemudian membuat kesimpulan yang merupakan tahap terakhir. Kesimpulan awal

bersifat sementara, bisa berubah jika tidak didukung dengan data yang valid. Akan tetapi jika kesimpulan di awal konsisten dengan didukung data-data tambahan maka kesimpulan tersebut kredibel.

Peneliti mendapatkan informasi awal melalui observasi yang kemudian di jadikan kesimpulan sementara, dan pada saat pelaksanaan penelitian informasi tersebut berkembang dan didukung dengan data yang valid.

J. Prosedur Penelitian

Prosedur yang dilakukan pada penelitian ini terdiri dari:

1. Tahap pra-lapangan

Tahap pertama, kegiatan yang dilakukan adalah melakukan studi pendahuluan dengan cara melakukan pengenalan terhadap subjek yang akan diteliti.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap kedua, kegiatan yang dilakukan adalah berusaha mengumpulkan data yang berkesinambungan dengan permasalahan yang akan diteliti.

3. Tahap analisis data

Tahap terakhir, yang dilakukan adalah menganalisis data yang telah dikumpulkan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Program Pembelajaran Pendidikan Inklusif di SD

Muhammadiyah 9 Kota Malang

Penelitian ini telah menghasilkan beberapa data. Peneliti telah melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penjelasan pelaksanaan pembelajaran pendidikan inklusif di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang dimulai dari penerimaan siswa baru (PSB) dan pelaksanaan pembelajaran.

1. Penerimaan Siswa Baru (PSB)

Penerimaan siswa baru berfungsi sebagai pintu gerbang bagi calon peserta didik untuk memulai perjalanan akademis mereka⁶⁶ Proses ini melibatkan sejumlah langkah, mulai dari pendaftaran, tes akademis dan nonakademis, hingga wawancara dan penilaian portofolio. Melalui penerimaan siswa baru, sekolah tidak hanya mencari siswa yang memenuhi kriteria akademis, tetapi juga yang memiliki karakter dan bakat yang sesuai dengan visi dan misi pendidikan yang diusung oleh lembaga tersebut.

Dalam Penerimaan Siswa Baru (PSB), SD Muhammadiyah 9 Kota Malang juga membuka pendaftaran untuk siswa berkebutuhan khusus. Proses ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap calon siswa, tanpa

⁶⁶ Oktafiana, Laksanti, and KD, "Implementasi Kebijakan Pemerintah Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Berdasarkan Sistem Zonasi Di Indonesia."

memandang perbedaan kemampuan, dapat mengakses pendidikan yang setara dan berkualitas. Penerapan berbagai tahapan seleksi terhadap kebutuhan individu, mulai dari pendaftaran hingga penilaian kemampuan dan kebutuhan khusus setiap calon siswa.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK), Ustadzah Dhika Dwi Janiati, S.Psi. Beliau menjelaskan:

“di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang ini, Penerimaan Siswa Baru (PSB) peserta didik normal dan peserta didik berkebutuhan khusus memiliki sistem dan cara yang berbeda antara keduanya, Penerimaan Siswa Baru untuk peserta didik normal ada 3 tahap, tahap pendaftaran, tes kompetensi akademik dan tes psikologi dan pemetaan.” (W.GBK.07-03-2024).

Menurut sumber wawancara yang diperoleh di atas, Penerimaan siswa normal memiliki 3 tahap sebagai berikut:

a. Pendaftaran

Pendaftaran dilakukan dengan cara mengisi persyaratan-persyaratan yang sudah ditetapkan oleh lembaga yaitu SD Muhammadiyah 9 Kota Malang yang nantinya akan diseleksi oleh panitia Penerimaan Siswa Baru (PSB).

b. Tes Penilaian

Sesudah melakukan pendaftaran dan mengisi berkas-berkas yang diperlukan, selanjutnya peserta didik melakukan tes yang dibagi menjadi 2 yaitu tes kompetensi akademik dan tes psikologi untuk mengetahui gaya belajar setiap anak yang nantinya akan dipetakan sesuai kriteria tersebut.

c. Pemetaan

Kemudian setelah melalui kedua tes tersebut, peserta didik akan dipetakan sesuai dengan hasil tes dan gaya belajar masing-masing peserta didik dan ditempatkan di kelas 1 yang berjumlah 4 Kelas yaitu Ibnu Rusyd, Ibnu Haiman, Ibnu Khaldun dan Ibnu Sina.

Sedangkan pelaksanaan Penerimaan Siswa Baru (PSB) peserta didik berkebutuhan khusus berbeda dengan peserta didik normal sesuai pertanyaan yang dilontarkan peneliti, kemudian Ustadzah Dhika Dwi Janiati, S.Psi menjelaskan:

“Kalau Penerimaan Siswa Baru (PSB) untuk peserta didik berkebutuhan khusus tahapnya lebih banyak, mulai dari pendaftaran yang mewajibkan membawa berkas berupa hasil tes lab psikologi resmi yang menyatakan bahwa peserta didik tersebut termasuk anak berkebutuhan khusus, kemudian lanjut tahap observasi yang dilakukan per individu sesuai jadwal yang ditetapkan untuk mengetahui apakah lembaga mampu menerima dan memenuhi kebutuhan mereka atau tidak. Kemudian lanjut ke tahap pemetaan”. (W.GBK.07-03-2024).

Untuk penjelasan Penerimaan Siswa Baru (PSB) peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan sumber wawancara di atas sebagai berikut:

a. Pendaftaran

Pendaftaran untuk Penerimaan Siswa Baru (PSB) peserta didik berkebutuhan khusus memiliki perbedaan yang terletak pada kuota yang ditentukan lebih sedikit daripada peserta didik normal

karena menyesuaikan tenaga pendidik atau guru pembimbing khusus yang ada di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang.

b. Wawancara Orang Tua

Tahap kedua, yaitu wawancara yang dilakukan oleh panitia Penerimaan Siswa Baru (PSB) kepada wali murid di ruangan khusus untuk menanyakan lebih dalam terkait kondisi peserta didik berkebutuhan khusus.

c. Observasi

Setelah melakukan wawancara kepada orang tua, kemudian observasi dilakukan kepada peserta didik setiap individu. Kegiatan ini dilakukan kurang lebih selama 60 menit untuk mengetahui kebutuhan dan menyeleksi peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan kriteria yang terlampir.

d. Pemetaan

Fase terakhir, yaitu melakukan pemetaan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus menggunakan tolak ukur data yang didapatkan dan jenis kebutuhan yang mereka miliki, seperti contoh peserta didik jenis *slowlearner* apakah bisa diikutkan dengan peserta didik normal menggunakan kurikulum dan modul ajar atau RPP yang sama atau menggunakan kurikulum dan modul ajar khusus.

2. Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar

Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan bahan ajar, metode, dan strategi pembelajaran yang efektif, dalam kegiatan belajar

mengajar, sementara siswa berpartisipasi aktif dalam menerima, memahami, dan menerapkan materi pelajaran. Proses ini berlangsung dalam 4 tahap, perencanaan, pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi. Seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan program pembelajaran seperti kurikulum dan RPP Kurikulum dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam konteks pendidikan inklusif menjadi landasan utama bagi penyelenggaraan pendidikan yang mengakomodasi keberagaman individu dalam satu lingkungan belajar. Dalam mengembangkan kurikulum dan RPP untuk pendidikan inklusif, penting untuk memperhatikan berbagai kebutuhan dan potensi peserta didik, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan secara efektif.

Hal ini melibatkan pengembangan strategi pembelajaran yang memperhatikan keberagaman kemampuan, gaya belajar, dan kebutuhan khusus setiap individu, serta memastikan semua peserta didik untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Dengan demikian, kurikulum dan RPP pendidikan inklusif tidak hanya menciptakan ruang untuk belajar bersama, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam proses pendidikan.

SD Muhammadiyah 9 Kota Malang memiliki kurikulum dan RPP yang berbeda-beda tergantung kebutuhan siswanya baik siswa

normal atau ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Seperti yang dikatakan oleh Ustadzah Dhika Dwi Janiati, S.Psi selaku guru bimbingan konseling:

“Kalau ABK disini menggunakan kurikulum PPI (Program Pembelajaran Individu), kecuali jenis ABK *Slowlearner* yang menggunakan kurikulum maupun RPP yang sama dengan siswa normal lainnya tapi dengan bentuk yang sudah disederhanakan dan mudah dipahami.” (W.GBK.07-03-2024).

Kurikulum yang digunakan bisa disimpulkan ada 3 macam, yaitu kurikulum merdeka untuk siswa normal kelas 1,2 dan 4, kurikulum PPI (Program Pembelajaran Individu) untuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dan kurikulum modifikasi yang tetap mengacu pada kurikulum merdeka tapi dalam bentuk yang telah disederhanakan dan mudah dipahami untuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) jenis *Slowlearner*.

b. Pengembangan Pembelajaran

Pengembangan pembelajaran melibatkan identifikasi kebutuhan belajar peserta didik. Dengan mengintegrasikan inovasi dan penelitian terbaru dalam desain pembelajaran, pengembangan pembelajaran bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang merangsang, inklusif, dan relevan bagi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Dengan demikian, upaya pengembangan pembelajaran berperan penting dalam mempersiapkan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dalam hidup bermasyarakat nantinya.

Pelaksanaan program pendidikan inklusif di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang telah mengembangkan pembelajaran pendidikan inklusif berbentuk jadwal sesuai paparan dari Ustadzah Dhika Dwi Janiati, S.Psi yang menyatakan:

“Disini ABK (Anak berkebutuhan Khusus) sudah terjadwal untuk datang ke ruang BK (Bimbingan Konseling) untuk mendapatkan penanganan khusus.” (W.GBK.07-03-2024). Pengembangan pembelajaran berbentuk jadwal individu yang mengatur siswa ABK (Anak berkebutuhan Khusus) untuk datang ke ruang BK (Bimbingan Konseling) agar mendapatkan penanganan khusus untuk semua jenis ABK. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa ABK menerima perhatian yang sesuai dengan kebutuhan mereka, dengan tujuan akhir meningkatkan kesejahteraan dan prestasi akademik mereka secara holistic.

Gambar 4.1 Jadwal ABK di ruang BK

| Jam Ke- | Waktu | Senin | Selasa | Rabu | Kamis | Jumat |
|---------|---------------|----------------------|----------------------|---------------|------------------|--------------------------|
| 1 | 07.00 - 07.30 | Upacara Bendera | Shalat Dhuha | Shalat Dhuha | Shalat Dhuha | 07.00 - 07.20 Senam Pagi |
| 2 | 07.30 - 08.30 | Mengaji | Mengaji | Mengaji | Mengaji | 07.30 - 07.55 Yandit |
| 3 | 08.30 - 09.05 | Seni Musik | Bahasa Jawa | PJOK | Matematika | 07.55 - 08.30 Irama Dwi |
| 4 | 09.05 - 09.35 | Pendidikan Pancasila | PADB | PJOK | Matematika | 08.30 - 09.05 P5 |
| 5 | 09.35 - 10.00 | Istirahat | Istirahat | Istirahat | Istirahat | 09.05 - 09.30 Istirahat |
| 6 | 10.00 - 10.35 | Kemahmudiyahin | Bahasa Indonesia | Seni Rupa | Bahasa Arab | 09.30 - 10.00 P5 |
| 7 | 10.35 - 11.10 | Bahasa Indonesia | Pendidikan Pancasila | Matematika | Bahasa Indonesia | 10.00 Pulang |
| 8 | 11.10 - 12.00 | Sholat Dhuhur | Sholat Dhuhur | Sholat Dhuhur | Sholat Dhuhur | |
| 9 | 12.00 | Pulang | Pulang | Pulang | Pulang | |

(D.FJ.07-03-2024)

c. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada pelaksanaannya, pendidik memainkan peran kunci dalam memfasilitasi pembelajaran dengan mempertimbangkan gaya belajar, kebutuhan individu ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), serta mengadaptasi strategi pembelajaran yang berbeda antara siswa normal dan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Sesuai hasil wawancara peneliti Ustadzah Dhika Dwi Janiati, S.Psi selaku guru bimbingan konseling:

“ABK (Anak berkebutuhan Khusus) di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang menggunakan model pembelajaran yang berbeda, ABK jenis *slowlearner* lebih sering di kelas reguler.” (W.GBK.09-03-2024).

ABK (Anak berkebutuhan Khusus) di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang menggunakan jenis model pembelajaran kelas reguler dengan pull out yaitu belajar bersama dengan anak-anak normal di kelas reguler, namun di beberapa waktu mereka di jadwalkan ke ruang khusus untuk belajar dengan guru pembimbing khusus, kecuali ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) jenis *Slowlearner* yang menggunakan jenis model pembelajaran kelas inklusi penuh yaitu belajar bersama dengan siswa normal lainnya sepanjang hari.

Peneliti juga mencari informasi lebih dalam terkait pelaksanaan program pembelajaran pendidikan inklusif melalui Ustadzah Evi Yuni Arvianti, S.Pd selaku guru kelas 1 Ibnu Haitam. Beliau menjelaskan hampir sama dengan informan pertama:

“ABK dikelas ini ada 1 peserta didik, dia ABK jenis Slowlearner, kurikulum dan RPP yang digunakan hampir sama dengan siswa normal tapi dalam bentuk sederhana. ABK lebih intens untuk didampingi karena memang dia mempunyai kekurangan kesulitan dalam membaca. Posisinya duduknya didepan agar dia lebih fokus dalam pembelajaran dan juga mempermudah pendampingan.”(W.GK.03-05-2024).

Sesuai hasil observasi, peneliti menemukan bagaimana pelaksanaan program pembelajaran pendidikan inklusif di kelas. Mereka memang mendapatkan penanganan yang lebih daripada siswa normal lainnya, posisinya duduknya pun didepan agar mereka fokus dalam pembelajaran dan mempermudah guru kelas untuk membimbing secara intens.

Gambar 4.2 ABK *slowlearner* didampingi saat pembelajaran



(D.FP.04-05-2024)

d. Penilaian Pembelajaran

Penting bagi pendidik untuk merancang dan menggunakan beragam alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan, seperti tes, proyek, presentasi, dan observasi. Namun, untuk memastikan keadilan dan validitas, perlu juga memperhatikan berbagai aspek, termasuk objektivitas penilaian, konsistensi, dan relevansi dengan materi yang diajarkan. Selain itu, penilaian pembelajaran tidak hanya menjadi alat untuk mengukur pencapaian siswa, tetapi juga sebagai sarana untuk mendorong perkembangan dan pembelajaran yang berkelanjutan.

Dalam hal penilaian ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), guru kelas membuat soal di akhir pembelajaran, hal ini sesuai dengan pernyataan Ustadzah Dhika Dwi Janiati, S.Psi:

“Penilaiannya ada 3 macam, setiap hari, setiap minggu dan setiap semester. Tergantung jenis ABK, jenis *slowlearner* langsung ditangani oleh guru kelas, sedangkan ABK selain jenis itu ditangani oleh guru pembimbing yang berada diruang BK.” (W.GBK.04-05-2024).

Penilaian yang dilakukan tergantung jenis ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang ditangani, ABK jenis *slowlearner* ditempatkan di ruang kelas reguler bersama dengan siswa normal lainnya, sedangkan ABK jenis selain *slowlearner* ditempatkan di ruang BK (Bimbingan Konseling) dengan guru pembimbing.

Kemudian, dalam observasi di kelas 1 Ibnu Haitam yang memiliki 1 peserta didik ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) jenis

slowlearner, peneliti bertanya apa perbedaan bentuk soal yang diberikan kepada ABK jenis *slowlearner* dan siswa normal.

Ustadzah Evi Yuni Arvianti, S.Pd menjelaskan:

“Untuk bentuk soalnya sama seperti siswa normal akan tetapi dengan pertanyaan yang lebih mudah dipahami”.
(W.GK.03-05-2024).

Bentuk soal penilaian yang diberikan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) *slowlearner* sama seperti siswa normal akan tetapi dengan rangkaian kalimat yang lebih mudah dipahami, dengan begitu, siswa ABK jenis *slowlearner* lebih mudah memahami soal dan maksimal dalam mencapai tujuan pembelajaran.

B. Evaluasi Hasil Program Pembelajaran Pendidikan Inklusif di SD

Muhammadiyah 9 Kota Malang

Evaluasi hasil dilakukan untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, mendapatkan kesempatan belajar yang setara.⁶⁷ Melalui evaluasi yang komprehensif, kita dapat menilai efektivitas pendekatan pembelajaran inklusif, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi siswa, serta menentukan intervensi yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar.

Evaluasi ini melibatkan berbagai aspek, mulai dari penilaian kinerja akademik hingga perkembangan sosial dan emosional siswa. Dengan demikian, pendidikan inklusif di SD dapat terus disempurnakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar mendukung setiap anak

⁶⁷ Faujan, “Evaluasi Sistem Pelaksanaan Hasil Pembelajaran Produktif Pada Program Keahlian Elektronika Industri.”

mencapai potensi maksimal mereka. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses evaluasi juga sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan kesuksesan pendidikan inklusif.

Evaluasi hasil program pembelajaran pendidikan inklusif di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang dilaksanakan menjadi 2 bagian seperti yang dijelaskan oleh Ustadzah Dhika Dwi Janiati, S.Psi:

“Evaluasi yang kita lakukan ada 2 macam, evaluasi internal sesama guru pembimbing khusus yang dilakukan sesuai kebutuhan selama satu minggu dan evaluasi dengan bagian kurikulum dilakukan setiap minggu sekali.” (W.GBK.04-05-2024).

Evaluasi hasil dilakukan setiap minggu satu kali bersama dengan bagian kurikulum untuk mengevaluasi kinerja program dan mencari solusi jika terdapat suatu kendala dalam program serta mendapat masukan-masukan dari bagian kurikulum. Sedangkan evaluasi internal dilakukan setiap waktu jika memang dibutuhkan dalam satu minggu.

Kemudian peneliti menanyakan apakah ada tindak lanjut dari evaluasi yang dilakukan. Beliau menjawab:

“Sesudah evaluasi, jika memang ada yang harus dilakukan kita dari guru pembimbing khusus langsung menindaklanjuti hal tersebut.” (W.GBK.04-05-2024).

Sesudah melakukan evaluasi internal atau dengan bagian kurikulum, guru pembimbing khusus yang langsung menangani program pembelajaran pendidikan inklusif jika ada masalah agar bisa berjalan lebih baik kedepannya.

Setiap program atau sesuatu yang dicanangkan, dalam pelaksanaannya pasti mempunyai kekurangan dan kendala. Untuk mengatasi hal tersebut, evaluasi harus dilakukan agar program yang telah dicanangkan berjalan mulus sesuai dengan harapan. Begitu pula dengan program pembelajaran pendidikan inklusif di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang dalam pelaksanaan program ini, mempunyai beberapa kekurangan dan kendala seperti yang dipaparkan oleh Ustadzah Dhika Dwi Janiati, S.Psi:

“Kekurangan pada program saat ini adalah fasilitas khusus anak berkebutuhan khusus yang dirasa kurang lengkap dan juga tenaga guru pembimbing khusus yang sedikit” (W.GBK.04-05-2024).

Penjelasan hasil wawancara diatas menyebutkan:

1. Tenaga guru pembimbing khusus yang memang dirasa kurang memadai dalam menangani anak berkebutuhan khusus, yang mana hal itu akhirnya akan berdampak kepada penerimaan siswa baru yang dibatasi dan berdampak kepada pelaksanaannya yang mana guru pembimbing khusus merasa sedikit kewalahan untuk menangani anak berkebutuhan khusus.
2. Fasilitas yang dirasa kurang untuk mendukung program pembelajaran pendidikan inklusif ini kurang berjalan dengan maksimal. Program pembelajaran pendidikan inklusif belum berjalan secara maksimal, salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya fasilitas pendukung. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi semua siswa,

termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Tanpa fasilitas yang cukup, proses pembelajaran tidak dapat berlangsung secara optimal, menghambat pencapaian tujuan pendidikan inklusif yang sebenarnya.

Evaluasi pembelajaran dalam konteks pendidikan inklusif telah menunjukkan pentingnya pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Melalui pengukuran yang akurat dan metode yang adaptif, kita dapat memastikan bahwa kebutuhan semua peserta didik, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, terpenuhi dengan baik. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Dengan demikian, evaluasi yang efektif menjadi landasan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berdaya guna bagi seluruh peserta didik.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Program Pembelajaran Pendidikan Inklusif di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sering kali menjadi bahan diskriminasi baik dalam lingkungan pendidikan.⁴⁵ Dalam hal ini pendidikan inklusif hadir salah satunya berfungsi meminimalisir hal tersebut. SD Muhammadiyah 9 Kota Malang adalah salah satu dari sekolah dasar yang mempunyai program pembelajaran pendidikan inklusif. Program ini perlu didukung dan di sebarluaskan demi mewujudkan pendidikan yang bermutu. Pelaksanaan program pembelajaran pendidikan inklusif di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang di mulai dari Penerimaan Siswa Baru (PSB) yang mempunyai sistem dan mekanisme tersendiri dan berbeda dengan penerimaan siswa normal. Berikut perbedaan Penerimaan Siswa Baru (PSB) antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal:

1. Penerimaan Siswa Baru (PSB) untuk siswa berkebutuhan khusus di buka lebih awal dibandingkan untuk siswa normal.
2. Siswa berkebutuhan khusus wajib menyertakan hasil lab yang menunjukkan bahwa calon siswa benar-benar termasuk anak berkebutuhan khusus.
3. Observasi secara personal, anak berkebutuhan khusus di tes kepribadian dan kekurangannya secara individu selama 60 menit untuk mengetahui gaya belajar calon siswa sekaligus mengukur apakah lembaga bisa menerima atau tidak.
4. Adanya kuota yang berjumlah lebih sedikit daripada siswa normal agar pelaksanaan pembelajaran pendidikan inklusif lebih optimal sesuai dengan jumlah guru pembimbing khusus yang ada.

⁴⁵ Fahrul and Ahmad, "Diskriminasi Pendidikan (Studi Kasus Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kabupaten Kepulauan Selayar)."

Penerimaan Siswa Baru (PSB) untuk anak berkebutuhan khusus mempunyai panitia tersendiri yang memang difokuskan untuk menangani anak berkebutuhan khusus. Panitia ini terdiri dari para profesional yang berpengalaman dalam pendidikan inklusif, memastikan setiap tahapan seleksi dan penerimaan dilakukan dengan hati-hati dan sesuai dengan kebutuhan individu anak. Proses ini mencakup evaluasi mendalam terhadap kemampuan dan kebutuhan masing-masing calon siswa, serta penyesuaian kurikulum dan fasilitas sekolah agar mereka dapat belajar dengan optimal dan merasa nyaman di lingkungan baru mereka.

Adapun perencanaan pembelajaran yang dibuat seperti kurikulum dan RPP yang digunakan berbeda-beda sesuai dengan jenis kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Setiap ABK memiliki kebutuhan unik yang memerlukan pendekatan individual dalam proses pembelajaran.⁴⁶ Menurut teori kurikulum oleh John Dewey yang menekankan pengalaman siswa dalam proses belajar, di mana kurikulum harus bersifat fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan dan minat siswa.⁴⁷ Belajar dilakukan melalui aktivitas langsung dan refleksi kritis. Oleh karena itu, guru dan pendidik harus merancang strategi yang spesifik dan fleksibel untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang sesuai. Penyesuaian ini mencakup berbagai aspek, mulai dari metode pengajaran, materi, hingga evaluasi yang digunakan, guna menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif. Kurikulum PPI (Program Pendidikan Individual) dan kurikulum merdeka yang di sederhanakan adalah 2 kurikulum yang digunakan. Berikut penjelasan kurikulum dan RPP yang digunakan sesuai dengan jenis kebutuhannya:

1. Kurikulum Merdeka yang di sederhanakan, digunakan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) jenis *slowearner* yang mana ABK jenis

⁴⁶ Ndek et al., "Peran Fasilitas Pendidikan Dalam Meningkatkan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus."

⁴⁷ Dewey, "Democracy and Education."

ini masih tergolong bisa berkembang lebih baik dan nantinya bisa mengikuti kurikulum siswa normal.

2. Kurikulum PPI (Program Pendidikan Individual), digunakan untuk anak jenis selain *slowearner* seperti, Autis, disleksia, ADHD, dll. Kurikulum ini memang digunakan untuk ABK yang butuh penanganan lebih intensif dan lebih ekstra.

Sama halnya dengan RPP yang digunakan pun melihat jenis ABK terlebih dahulu, ABK jenis *slowlearner* atau kesulitan belajar menggunakan modul ajar sesuai dengan kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum merdeka. Perbedaan dengan siswa normal terletak pada bentuk modul ajar yang lebih sederhana dan mudah dipahami oleh anak berkebutuhan khusus tanpa mengurangi capaian belajar, bisa dikatakan capaian belajar yang sama dengan siswa normal lainnya.

Model pembelajaran pendidikan inklusif dibagi menjadi beberapa jenis yang dibuat untuk memudahkan lembaga yang menggunakan program pendidikan inklusif dapat memilih jenis model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan. Model-model ini dirancang untuk memenuhi beragam kebutuhan dan karakteristik siswa, memastikan setiap individu mendapatkan kesempatan belajar yang setara dan optimal.⁴⁸ Beberapa model yang umum digunakan antara lain adalah model kelas penuh inklusif, di mana semua siswa belajar bersama dalam satu kelas dengan dukungan tambahan sesuai kebutuhan; model pull-out, di mana siswa dengan kebutuhan khusus mendapatkan sesi khusus di luar kelas utama; dan model co-teaching, di mana dua guru bekerja sama dalam satu kelas, menggabungkan keahlian mereka untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan siswa.

⁴⁸ Ahdiyati, Agustina, and Hikmah, "Model Pembelajaran Pendidikan Inklusif Untuk Anak Yang Mengalami Kesulitan Belajar."

Pemilihan pendekatan harus sesuai dengan kebutuhan lembaga dan siswa itu sendiri yang kemudian didukung oleh lingkungan belajar mendukung pula. Sesuai dengan teori oleh Carl Rogers yang menerangkan bahwa pentingnya lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa merasa diterima dan dihargai.⁴⁹ Pendekatan ini sangat penting dalam menciptakan suasana inklusif di kelas. Dalam proses penelitian, SD Muhammadiyah 9 kota Malang menggunakan model pembelajaran pendidikan inklusif model pull out. Model pendidikan inklusif jenis pull out berupa pendekatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan siswa dengan kebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan umum. Dalam model ini, siswa menghabiskan sebagian besar waktu mereka di kelas reguler bersama dengan rekan-rekan mereka, tetapi mereka juga ditarik keluar (pull out) untuk menerima instruksi atau dukungan khusus dalam waktu-waktu tertentu. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai model pendidikan inklusif jenis pull out yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang:

1. Integrasi di Kelas Reguler: Pada dasarnya, siswa dengan kebutuhan khusus belajar bersama siswa lainnya di kelas reguler. Mereka terlibat dalam kegiatan kelas, mendapatkan pengalaman sosial yang sama, dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran.
2. Sesi Pull Out: Pada waktu-waktu tertentu, siswa tersebut ditarik keluar dari kelas reguler untuk mendapatkan instruksi tambahan atau dukungan khusus. Ini bisa mencakup terapi wicara, bimbingan belajar khusus, atau intervensi lainnya yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu mereka.
3. Tujuan: Model ini bertujuan untuk memberikan siswa dengan kebutuhan khusus kesempatan untuk belajar dan berkembang bersama teman-teman sebaya mereka, sambil tetap mendapatkan dukungan khusus yang

⁴⁹ Rogers, "A Theory of Therapy, Personality and Interpersonal Relationships as Developed in the Client-Centered Framework."

mereka butuhkan. Ini juga membantu mengurangi stigma yang mungkin muncul dari pemisahan total dari kelas reguler.

4. Manfaat: Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengakses kurikulum umum dan berinteraksi dengan siswa lain, yang penting untuk perkembangan sosial dan emosional mereka. Pada saat yang sama, sesi pull out memastikan bahwa kebutuhan pendidikan khusus mereka terpenuhi secara efektif.
5. Peran Guru dan Spesialis: Guru kelas reguler dan guru pendidikan khusus bekerja sama untuk merencanakan dan mengimplementasikan program pendidikan yang sesuai. Spesialis seperti terapis wicara atau konselor juga terlibat dalam sesi pull out untuk memberikan dukungan tambahan.
6. Fleksibilitas: Model ini fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Frekuensi dan durasi sesi pull out dapat bervariasi tergantung pada kebutuhan individu siswa dan tujuan pendidikan mereka.
7. Evaluasi dan Penyesuaian: Kemajuan siswa dievaluasi secara teratur, dan program pendidikan mereka disesuaikan berdasarkan hasil evaluasi tersebut. Ini memastikan bahwa pendekatan pendidikan tetap relevan dan efektif.

Dalam penerapannya, model pendidikan inklusif jenis pull out memerlukan kerjasama yang kuat antara guru kelas, guru pembimbing khusus, siswa, dan orang tua untuk memastikan bahwa semua kebutuhan pendidikan siswa terpenuhi dengan cara yang inklusif dan suportif. Pada tahap ini, guru melaksanakan program pembelajaran dan mengorganisasi siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Proses pembelajaran bisa dilakukan melalui pengajaran individual, dimana setiap anak mempelajari topik yang sama dalam waktu

dan tempat yang sama, tetapi dengan materi yang berbeda-beda.⁵⁰ Selain itu, perencanaan yang matang dan evaluasi rutin sangat penting dalam model pendidikan inklusif jenis pull out. Guru kelas dan guru pembimbing khusus perlu secara konsisten berkolaborasi untuk merancang program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Melibatkan siswa dan orang tua dalam proses perencanaan ini juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih terbuka dan responsif terhadap kebutuhan unik setiap anak. Dengan adanya komunikasi yang terbuka dan dukungan penuh dari semua pihak, model pendidikan ini dapat membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dalam suasana yang inklusif dan menghargai perbedaan.

Terlaksananya program pembelajaran inklusif tidak dibiarkan berjalan begitu saja tanpa adanya pantauan pelaksanaan program yang dimana nantinya bertujuan agar program tersebut berjalan lebih optimal dan efektif. Pengembangan program memiliki dua tujuan utama: peningkatan dan perluasan. Peningkatan berfokus pada aspek kualitatif, yaitu memperbaiki dan menyempurnakan program yang ada menjadi versi yang lebih baik. Sementara itu, perluasan berfokus pada aspek kuantitatif, yakni memperluas cakupan program baik dari segi wilayah maupun target audiens. Selain itu, pengembangan program ini juga berbentuk jadwal, yang berarti setiap langkah dan fase pengembangan direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan untuk memastikan pencapaian kedua tujuan tersebut.⁵¹ Pengembangan pendidikan inklusif di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang diwujudkan melalui penyusunan jadwal yang terencana dengan baik, bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan beragam siswa. Jadwal ini dirancang untuk memastikan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat berpartisipasi secara penuh dalam semua aspek pembelajaran. Dengan jadwal yang

⁵⁰ Budianto, "Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa."

⁵¹ Tohani, "Konsep Pengembangan Program Dan Pelatihan."

inklusif, sekolah dapat memfasilitasi akses terhadap berbagai sumber daya pendidikan secara adil.

Beberapa poin yang didapatkan peneliti mengenai pengembangan pembelajaran dijelaskan sebagai berikut:

1. Penyesuaian Kegiatan Belajar Mengajar

Jadwal harus disusun dengan fleksibilitas untuk menyesuaikan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Ini termasuk waktu yang cukup untuk kegiatan remedial atau dukungan tambahan bagi siswa yang memerlukan bantuan ekstra.

2. Pengintegrasian Program Khusus

Jadwal harus mencakup program-program khusus yang dirancang untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus, seperti sesi terapi, bimbingan konseling, dan pelatihan keterampilan sosial. Hal ini membantu siswa merasa lebih terlibat dan didukung dalam lingkungan sekolah.

3. Kolaborasi Antara Guru

Penyusunan jadwal harus memungkinkan adanya waktu bagi guru untuk berkolaborasi dan merencanakan strategi pengajaran yang inklusif. Kerjasama antara guru pendidikan umum dan guru pendidikan khusus sangat penting untuk menciptakan pendekatan yang holistik dan terpadu.

4. Aktivitas Ekstrakurikuler

Jadwal harus memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekstrakurikuler. Kegiatan seperti klub, olahraga, dan seni harus dirancang untuk inklusivitas, memungkinkan semua siswa untuk mengeksplorasi minat mereka dan mengembangkan bakatnya.

5. Peningkatan Kesadaran dan Pelatihan

Jadwal juga harus mencakup waktu untuk pelatihan dan peningkatan kesadaran bagi staf sekolah tentang pentingnya pendidikan inklusif.

Pelatihan ini membantu guru dan staf lainnya memahami dan mengimplementasikan praktik-praktik terbaik dalam mendukung siswa dengan beragam kebutuhan.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam penyusunan jadwal, sekolah dapat memastikan bahwa pendidikan inklusif bukan hanya slogan, tetapi menjadi praktik nyata yang memberi manfaat bagi semua siswa. Selain itu, penerapan jadwal yang inklusif akan mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih suportif dan responsif terhadap keberagaman. Siswa akan merasa lebih dihargai dan diterima, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan akademik dan non-akademik. Dengan demikian, sekolah tidak hanya memenuhi tanggung jawabnya untuk menyediakan pendidikan yang setara, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Hal tersebut karena Keterampilan sosial yang buruk dapat menyebabkan rendahnya kompetensi sosial di masa kanak-kanak, masalah kesehatan mental, penyalahgunaan zat, dan kesepian di kemudian hari. Hal ini juga menghambat persiapan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang lebih luas.⁵²

B. Evaluasi Hasil Program Pembelajaran Pendidikan Inklusif di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang

Pelaksanaan maupun pengembangan suatu program termasuk program pembelajaran pendidikan inklusif di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang tidak akan berjalan dengan sesuai harapan jika tidak ada evaluasi yang dilaksanakan, hal ini dilakukan tidak lain agar yang program yang telah dicanangkan bisa dikatakan berhasil dan berjalan mulus. Evaluasi memang sangat penting dalam pelaksanaan dan pengembangan program, terutama dalam konteks pendidikan inklusif di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang. Dengan melakukan evaluasi secara teratur, sekolah dapat

⁵² Gumpel, "Teacher Perspectives on Social Thinking."

mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari program inklusif yang mereka jalankan. Evaluasi juga membantu dalam menentukan apakah program tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan apakah ada perubahan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan efektivitasnya.⁵³

Selain itu, evaluasi juga membantu dalam memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk mencapai potensi penuh mereka.⁵⁴ Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses evaluasi, seperti guru, orangtua, dan siswa itu sendiri, sekolah dapat memastikan bahwa program inklusif mereka memberikan manfaat yang maksimal bagi semua pihak yang terlibat. Peneliti mendapati beberapa hasil dalam evaluasi hasil program ini yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kurangnya Jumlah Guru Pembimbing Khusus

Evaluasi program inklusif sering mengungkapkan bahwa salah satu tantangan utamanya adalah kurangnya jumlah guru yang terlatih dalam pendekatan inklusif. Guru-guru yang memiliki keterampilan khusus untuk mengelola kebutuhan beragam siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan pendidikan khusus, sangat penting untuk kesuksesan program inklusif. Namun, seringkali sekolah atau lembaga pendidikan menghadapi kesulitan dalam merekrut dan mempertahankan guru-guru yang memiliki kualifikasi ini. Akibatnya, siswa dengan kebutuhan khusus mungkin tidak mendapatkan dukungan yang memadai dalam lingkungan inklusif, menghambat kemajuan belajar mereka.

2. Kurangnya Fasilitas yang Memadai

Evaluasi program inklusif juga sering menyoroti kurangnya fasilitas yang memadai untuk mendukung keberhasilan siswa dengan kebutuhan khusus. Fasilitas ini mencakup segala hal mulai dari aksesibilitas

⁵³ Tagela, "Perencanaan, Pengembangan Dan Evaluasi Pendidikan."

⁵⁴ Faujan, "Evaluasi Sistem Pelaksanaan Hasil Pembelajaran Produktif Pada Program Keahlian Elektronika Industri SMK Negeri 3 Wonosari."

bangunan, fasilitas penunjang pembelajaran seperti alat bantu atau teknologi, hingga lingkungan yang ramah terhadap kebutuhan khusus. Tanpa fasilitas yang memadai, siswa dengan kebutuhan khusus mungkin mengalami hambatan dalam mengikuti kurikulum secara efektif atau bahkan dalam mengakses lingkungan belajar secara keseluruhan.

Kesimpulan dari pelaksanaan dan evaluasi program inklusif adalah bahwa upaya untuk memastikan aksesibilitas dan keberhasilan program bagi semua individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Evaluasi yang cermat dan berkelanjutan diperlukan untuk mengidentifikasi keberhasilan program, mengevaluasi dampaknya terhadap peserta, serta mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan. Dengan demikian, pemantauan terus-menerus dan adaptasi program menjadi kunci dalam memastikan inklusi yang efektif dan berkelanjutan.

Selain itu, penting untuk melibatkan semua pemangku kepentingan secara aktif dalam proses pelaksanaan dan evaluasi program inklusif. Partisipasi mereka dapat membantu dalam mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh peserta program, menyediakan saran untuk perbaikan, dan memastikan bahwa program memenuhi kebutuhan yang beragam dari seluruh komunitas. Dengan kolaborasi yang kuat antara pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan individu, program inklusif dapat menjadi lebih efektif dan memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai inklusi dalam masyarakat.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

1. Pelaksanaan program pembelajaran pendidikan inklusif di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang dilakukan secara terstruktur mulai dari penerimaan siswa baru sampai dengan evaluasi setiap minggunya. Penerimaan siswa baru dirancang dengan tahapan penjarangan melalui berkas dan observasi terhadap setiap individu untuk penempatan kelas. Kemudian dalam pelaksanaannya, program ini menggunakan kurikulum merdeka untuk ABK jenis *slowlearner* dan kurikulum PPI untuk ABK jenis lainnya. Sedangkan model pembelajarannya, menggunakan jenis kelas reguler pull out, dimana siswa bergabung dengan siswa reguler dan ditarik ke ruang khusus dalam waktu tertentu untuk mendalami pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilakukan di ruangan khusus untuk mengerjakan soal-soal yang sudah disediakan. Evaluasi ini dilakukan 1 kali setiap minggu dan evaluasi 1 kali setiap semester.
2. Evaluasi hasil dari program pembelajaran pendidikan inklusif di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang masih terbilang harus diperhatikan lebih lanjut yaitu tentang jumlah tenaga pendidik pembimbing khusus yang ada masih belum bisa menangani peserta didik berkebutuhan khusus dalam jumlah banyak. Hal ini berpengaruh pada penerimaan siswa inklusif yang terbatas. Kemudian disisi lain, media pembelajaran yang bervariasi masih belum terlihat dalam pelaksanaannya, hal ini

tidak bisa dipungkiri untuk keberlangsungan proses pembelajaran berjalan lebih optimal dan menyenangkan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan topik penelitian ini. Saran-saran ini ditujukan untuk berbagai pihak yang terkait, baik dalam lingkup akademik maupun praktis. Diharapkan bahwa rekomendasi ini dapat membantu dalam penyelesaian masalah yang diidentifikasi dan memberikan arah untuk penelitian lebih lanjut.

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Bagi lembaga pendidikan, diharapkan memperhatikan mulai dari penerimaan siswa baru sampai dengan evaluasi program agar diperhatikan lebih rinci terkait kebutuhan apa saja yang diperlukan dalam program pembelajaran pendidikan inklusif.

2. Bagi Pendidik

Guru diharapkan lebih memperhatikan secara rinci terkait teknis pelaksanaan program pembelajaran pendidikan inklusif agar berjalan dengan optimal.

3. Bagi Siswa

Peserta didik normal diharapkan untuk lebih merangkul peserta didik berkebutuhan khusus untuk menunjang perkembangan dan

keberhasilan peserta didik berkebutuhan khusus dalam mencapai potensi terbaiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiyat, M., Agustina, L., & Hikmah, N. (2017). Model Pembelajaran Pendidikan Inklusif untuk Anak yang Mengalami Kesulitan Belajar. *E-Jurnal Matematika*, 6(3), 176–182.
- Amelia, W. (2016). Karakteristik dan Jenis Kesulitan Belajar Anak Slow Learner. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2), 53–58.
<https://doi.org/10.30604/jika.v1i2.21>
- Anjarsari, A. D. (2018). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Jenjang Sd, Smp, Dan Sma Di Kabupaten Sidoarjo. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 1(2), 91. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v1n2.p91-104>
- Anjasari. (n.d.). *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Jenjang Sd, Smp, Dan Sma Di Kabupaten Sidoarjo*.
- Budianto, A. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa. (*Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*), 1(1), 12–19.
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cakrabuana, S. P. (2022). *Jenis, Ciri-Ciri, dan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 223–227.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>
- Dewey, J. (2003). *Democracy and Education*.
- Delphic, Bandi. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Refika Aditama
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. (2011). Pedoman umum penyelenggaraan pendidikan insklusif. *Departement Pendidikan Nasional*, 70, 1–36.
- Dr.S.Eko Putro Widoyoko, M. P. (n.d.). *EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN*.
- Efendi, Mohammad. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fahrul, A., & Ahmad, M. R. S. (2023). Diskriminasi Pendidikan (Studi Kasus Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Kepulauan Selayar). *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 1(1), 121.

<https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v1i1.44538>

- Faujan, A. (2019). Evaluasi Sistem Pelaksanaan Hasil Pembelajaran Produktif Pada Program Keahlian Elektronika Industri SMK Negeri 3 Wonosari. *SMK Negeri 3 Wonosari*, 10–65.
- Gumpel. (2018). *Teacher perspectives on social thinking*.
- Geniofam. (2010). *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Garailmu.
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hawadi, Reni Akbar. (2001) Psikologi Perkembangan Anak: *Mengenal sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Herawati, N. I. (2016). Pendidikan Inklusif. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2(1). <https://doi.org/10.17509/eh.v2i1.2755>
- Indraswari, D. (2023). *Sekolah sebagai Ruang Aktualisasi dan Apresiasi Anak Berkebutuhan Khusus*. <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/11/14/sekolah-sebagai-ruang-aktualisasidan-apresiasi-anak-berkebutuhan-khusus>
- Ilahi, Mohammad Takdir. (2013). *Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Juwitaningrum, I. (2013). Program Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa SMK. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 132. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v2i2.2580>
- Kasiyati. (2011). Profesionalisme Layanan Pendidikan Anak Dengan Kesulitan Belajar Dan Gangguan Intelektual Menuju Pendidikan Inklusif. In *Prosiding Seminar Dan Workshop Internasional* (p. 143).
- Liondi, Mohammad (2006) *Penmanzo Prokopedi Anak Berta Jakarta Dumii Aksara*
- M., Aphrodita. (2013). *Panduan Lengkap Orangtua & Guru untuk Anak dengan Disgrafia (Kesulitan Menulis)*. Jogjakarta: Javalitera.
- Ndek, F. S., Lulu, M. J., Bate, M., & Weo, M. S. (2023). Peran Fasilitas Pendidikan Dalam Meningkatkan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 39–49. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2110>
- Nr, D. (2016). Pendidikan Segregasi, Integrasi dan Inklusi. *Wordpress.Com*, 2(2).

- Nur'aini, E. (2000). PROGRAM PEMBELAJARAN. *Encyclopedia of Volcanoes.*, 1995, 662.
- Oktafiana, A., Laksanti, Y. F., & KD, D. S. (2019). Implementasi Kebijakan Pemerintah Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Berdasarkan Sistem Zonasi Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan*, 5(2), 93–105. <https://doi.org/10.37058/jipp.v5i2.1410>
- Prastiwi, Z., & Abduh, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 668–682. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5235>
- Rogers, C. (1959). *A theory of therapy, personality and interpersonal relationships as developed in the client-centered framework*.
- Salim, A. (2010). Pengembangan Model Modifikasi Kurikulum Sekolah Inklusif Berbasis Kebutuhan Individu Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(7), 21–34. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i7.504>
- Setianingsih, E. S., & Listyarini, I. (2019). Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Di Sd Bina Harapan Semarang. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(1), 257–268. <https://doi.org/10.30738/tc.v3i1.2980>
- Suyadi. (2017). Pendidikan Islam Inklusi Humanis Dan Religius. *Tajdidikasi*, VII(2), 15–27.
- Sukarso, Ekodjatmiko. (2009). *Manajemen Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiarmim, Mohamad. *Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Pendidikan Inklusif*. Hlm. 8-10.
- Tagela, U. (2020). *Perencanaan, Pengembangan dan Evaluasi Pendidikan*.
- Tohani, E. (2015). Konsep Pengembangan Program dan Pelatihan. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1, 1–26.
- Wahyuno, E., Ruminiati, & Sutrisno. (2014). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusif Tingkat Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar*, 23(1), 77–84.
- Wasita. Ahmad. (2012). *Seluk-Beluk Tunarungu & Tunawicara serta Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera.
- Widoyoko, E. P. (n.d.). *OPTIMALISASI PERAN GURU DALAM EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN*. 7823–7830.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN



**SD MUHAMMADIYAH 9
“ PANGLI MA SUDIRMAN “ MALANG**

Terakreditasi "A" (Amat Baik)

NSS: 104056101112 NPSN: 20534069 Email: sdmuh9mlg@gmail.co

**SURAT KETERANGAN
NO:KT-1342/SDM 9/VI/2024**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SONY DARMAWAN, M.Pd**
Jabatan : Kepala Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Malang

menerangkan bahwa :

Nama : **FAKHRIAL ANWAR PUTRA**
Jurusan / Prodi : S1 PGMI
NIM : 19140094

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan penelitian dengan judul " *Analisis Program Pembelajaran Pendidikan Inklusif*" di SD Muhammadiyah 9 "Panglima Sudirman Malang Terhitung mulai 4 Maret – 13 Mei 2024.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 4 Juni 2024

Kepala Sekolah,



Lampiran II

LEMBAR HASIL OBSERVASI

| Variabel | Indikator | Sub Indikator | Ada | Tidak Ada |
|----------------------|------------------|--|------------|------------------|
| Program Pembelajaran | Perencanaan | Tujuan Pembelajaran | ✓ | |
| | | Metode Pembelajaran | ✓ | |
| | | Materi Pembelajaran | ✓ | |
| | | Kurikulum | ✓ | |
| | Pengembangan | Pengembangan kurikulum pendidikan inklusif | ✓ | |
| | | Pengembangan RPP pendidikan inklusif | ✓ | |
| | Keterlaksanaan | Proses implementasi program pembelajaran pendidikan inklusif | ✓ | |
| | | Sarana dan prasarana program pembelajaran inklusif | ✓ | |
| | Evaluasi | Evaluasi Formatif | ✓ | |
| | | Evaluasi Sumatif | ✓ | |

Lampiran III

Transkrip Hasil Wawancara

Guru Bimbingan Konseling SD Muhammadiyah 9 Kota Malang

Tempat : Ruang Bimbingan Konseling

Waktu : Kamis, 07 Maret 2024

Narasumber : Dhika Dwi Janiati, S.Psi

| No. | Pertanyaan | Jawaban |
|-----|--|---|
| 1. | Bagaimana tahap Penerimaan siswa berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang? | Ada 3 Tahap: Pengecekan Berkas, Observasi, Keputusan diterima atau tidaknya siswa baru, Pemetaan sesuai dengan kekurangan. |
| 2. | Kurikulum apa yang digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang? | Untuk siswa berkebutuhan khusus jenis <i>slowlearner</i> menggunakan kurikulum merdeka yang disederhanakan. Untuk siswa berkebutuhan khusus jenis selain itu menggunakan kurikulum PPI. |
| 3. | Pengembangan berbentuk apa yang dilakukan untuk program pembelajaran pendidikan inklusif di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang? | Pengembangan program berbentuk jadwal yang disusun setiap individu demi pemfokusan penanganan siswa berkebutuhan khusus. |
| 5. | Bagaimana evaluasi pembelajaran yang dilakukan untuk siswa berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang? | Evaluasi dilakukan penanganan langsung per-individu agar hasil evaluasi atau ujian yang dikerjakan siswa berkebutuhan menuai hasil yang maksimal. |
| 6. | Bagaimana pelaksanaan evaluasi program pembelajaran pendidikan inklusif di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang? | Evaluasi program ada 2 macam, evaluasi internal sesama guru BK dilakukan setiap minggu sesuai kebutuhan. Evaluasi bersama pihak kurikulum 1 minggu sekali. |

Transkrip Hasil Wawancara

Guru Kelas 1 SD Muhammadiyah 9 Kota Malang

Tempat : Ruang Kelas 1 Ibnu Haitam

Waktu : Jum'at, 04 Mei 2024

Narasumber : Evi Yuni Arvianti, S.Pd

| No. | Pertanyaan | Jawaban |
|-----|---|--|
| 1. | Bagaimana penjelasan pelaksanaan program pembelajaran pendidikan inklusif secara singkat didalam kelas? | ABK dikelas ini ada 1 peserta didik, dia ABK jenis Slowlearner, kurikulum dan RPP yang digunakan hampir sama dengan siswa normal tapi dalam bentuk sederhana. ABK lebih intens untuk didampingi karena memang dia mempunyai kekurangan kesulitan dalam membaca. Posisi duduk nya didepan agar dia lebih fokus dalam pembelajaran dan juga mempermudah pendampingan |
| 2. | Apa perbedaan soal yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal? | Untuk bentuk soalnya sama seperti siswa normal akan tetapi dengan pertanyaan yang lebih mudah dipahami |

Transkrip Hasil Wawancara
Siswa Inklusif Jenis *Slowlearner*

Tempat : Ruang Kelas 1 Ibnu Haitam

Waktu : Jum'at, 04 Mei 2024

Narasumber : Raqilla Aryasatya Sayuqi

| No. | Pertanyaan | Jawaban |
|-----|---|--|
| 1. | Apakah guru kelas selalu mendampingi saat pembelajaran berlangsung? | Iya, ustadzah selalu mendampingi saya ketika pembelajaran berlangsung. |
| 2. | Bagaimana teman-teman kelas bersikap kepada satya? | Teman-teman selalu membantu saya dan tidak pernah mengejek. |

Lampiran IV

ALAT OBSERVASI PENERIMAAN SISWA BARU BERKEBUTUHAN KHUSUS

FORM 3

ALAT IDENTIFIKASI ANAK LUAR BIASA

Nama Sekolah :
 Kelas :
 Diisi tanggal :
 Nama Petugas :
 Guru Kelas :

| Gejala Yang Diamati | NAMA SISWA YANG DIAMATI (BERDASARKAN NOMOR URUT) | | | | | | | | | | | | | | | | Det |
|---|--|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|----|-----|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | |
| 1. Gangguan Penglihatan (Tunanetra) | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 1. Gangguan Penglihatan (Low vition): | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| a Kurang melihat (Kabur) tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 meter | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| b Kesulitan mengambil benda kecil di dekatnya | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| c Tidak dapat menulis mengikuti garis lurus | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| d Sering meraba dan tersandung waktu berjalan | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| e Bagian bola mata yang hitam bewarna keruh/ bersisik/kering | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| f Mata bergoyang terus | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| g Peradangan hebat pada kedua bola mata | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| h Kerusakan nyata pada kedua bola mata | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2. Tidak Melihat (Blind) | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| a Tidak dapat membedakan cahaya | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 Gangguan Pendengaran (Tunarungu) | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 1. Kurang pendengaran (hard of hearing) | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| a Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| b Banyak perhatian terhadap getaran | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| c Tidak ada reaksi terhadap bunyi/suara di dekatnya | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| d Terlambat dalam perkembangan bahasa | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| e Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| f Kurang atau tidak tanggap bila diajakbicara | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2. Tuli (deaf) | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| a Tidak mampu mendengar | | | | | | | | | | | | | | | | | |

Lampiran V

ANGKET PENERIMAAN SISWA BARU INKLUSIF



ANGKET DATA SISWA DAN ORANG TUA

Kepada
Yth. Bapak/Ibu Orang Tua
Ananda
Di Tempat

Assalamualaikum Wr.Wb,

Dengan Hormat

Bersama ini kami sampaikan Angket Daftar Isian sehubungan dengan informasi perkembangan anak yang sebenarnya. Keterangan tersebut kami perlukan sebagai panduan bimbingan kepada siswa sebaik-baiknya.

Demikian pemberitahuan dari kami, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Hormat kami,
Divisi Inklusi

Lampiran VII

HASIL DOKUMENTASI

Dokumentasi Saat Wawancara



Lampiran VIII

Dokumentasi Saat Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model Kelas Reguler Pull Out



Lampiran IX

BIODATA MAHASISWA



Nama : Fakhrial Anwar Putra
NIM : 19140094
Fak./Prog.Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah
TTL : Pasuruan, 09 Mei 2002
Alamat : Dsn. Pajaran, Ds. Gunting, Kec. Sukorejo, Kab. Pasuruan,
Jawa Timur.
Nomor HP : 087848959384
Email : ptrfakhrial@gmail.com
Riwayat Pendidikan : 1. TK Miftahul Huda
2. SDN Glagahsari 1
3. SMPN 1 Pandaan
4. MAN 3 Tambakberas Jombang
5. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang